

*Editor: Ishlakhatus Sa'idah*



# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## *Pluralisme dan Multikultural*

Saeful Bahri • Supian • Sholihul Anwar • Siyono •  
Jiyanto • Sukisno • Yiyin Isgandi • Istinganatul  
Ngulwiyah • Sudiyo • Desti Widiani



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PLURALISME DAN  
MULTIKULTURAL**

**Editor:  
Ishlakhatus Sa'idah**



# **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PLURALISME DAN MULTIKULTURAL**

Edisi Pertama

Copyright @ 2024

ISBN: 978-623-10-0306-5

14 x 21 cm

vii + 162 hlm.

Cetakan ke-1, Mei 2024

## **Editor:**

Ishlakhatus Sa'idah

## **Desain & Layout:**

Muhammad Isbad Addainuri

## **PENERBIT:**

### **ALIFBA MEDIA**

Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan

Email: [mediaalifba@gmail.com](mailto:mediaalifba@gmail.com)

Website: [www.alifba.id](http://www.alifba.id)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mereproduksi,  
memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugrahkan kepada segenap pembaca buku dengan judul “Pendidikan Agama Islam: Pluralisme dan Multikultural”. buku ini mengkaji tentang dinamika paham pluralisme dan multikultural yang hidup di tengah masyarakat dalam konteks kacamata pendidikan agama islam.

Pembaca diberikan pemahaman mendalam tentang penguatan paham pluralisme dan multikultural dalam dunia pendidikan agama islam mulai dari aspek teoritis hingga praktis. sehingga besar harapan, buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak ramai serta mampu menguatkan paham tersebut di tengah-tengah masyarakat luas.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, serta kepada para pembaca yang telah memberikan perhatian dan dukungan. semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi kita semua.

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAGIAN I PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME.....</b>	<b>1</b>
<i>Dr. A. Saeful Bahri, M.Ag</i> .....	1
PENDAHULUAN .....	1
PEMBAHASAN .....	3
Desain Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Pluralisme Dan Multikultural.....	7
Pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kultur sekolah. ....	12
Pendidikan karakter berbasis komunitas .....	15
PENUTUP.....	15
REFERENSI .....	16
<b>BAGIAN II MODERASI BERAGAMA; UPAYA PAI MENGEMBANGKAN PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME PADA PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU).....</b>	<b>18</b>
<i>Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag</i> .....	18
PENDAHULUAN .....	18
PEMBAHASAN .....	21
PENUTUP .....	26
REFERENSI.....	289

**BAGIAN III KONSEP MULTIKULTURALISME DAN  
PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ..... 30**

*Sholihul Anwar, M.Pd.I* ..... 30

PENDAHULUAN ..... 30

PEMBAHASAN ..... 31

    Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama  
    Islam..... 31

    Pendidikan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam..... 33

    Landasan Pendidikan Multikultral Dan Plural Dalam  
    Pendidikan Agama Islam ..... 34

    Tujuan Pendidikan Multikultral Dan Plural..... 39

    Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural Dan Plural. 42

    Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
    Berwawasan Multikultural Dan Plural ..... 44

PENUTUP ..... 51

REFERENSI..... 52

**BAGIAN IV PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN..... 56**

*Dr. Siyono, M.Pd.I*..... 56

PENDAHULUAN ..... 56

PEMBAHASAN ..... 58

    Memahami Konsep Pendidikan Multikultural..... 58

    Membangun Kesadaran Multikultural..... 59

    Mempersiapkan generasi para santri yang  
    multikultural..... 60

    Membangun keterampilan intercultural serta  
    pemecahan masalah secara kolaboratif ..... 61

    Santri menjadi Agen Perubahan Positif..... 62

PENUTUP ..... 63

REFERENSI..... 63

**BAGIAN V PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BINGKAI  
PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME: SEBUAH  
TINJAUAN FILOSOFIS.....655**

*Jiyanto, M.Pd.I*..... 65

PENDAHULUAN ..... 65

PEMBAHASAN ..... 66

    Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif  
    Islam..... 66

    Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Agen  
    Perubahan Positif ..... 71

    Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pluralisme  
    dan Multikulturalisme ..... 75

PENUTUP ..... 79

REFFRENSI..... 80

**BAGIAN VI RELEVANSI MULTIKULTURALISME DAN  
PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ..... 85**

*Sukisno, S.Ag, M.Pd.I*..... 85

PEMBAHASAN ..... 87

    Relevansi multikultural dengan plural dalam  
    pendidikan agama Islam..... 87

    Perbedaan Dan Persamaan Multikultural Dengan Plural  
    Dalam Pendidikan Agama Islam..... 89

    Multikulturalisme Sebagai Pengakuan Terhadap  
    Keberagaman Dalam Keyakinan Dan Praktik  
    Keagamaan Islam..... 91

    Plural Sebagai Wujud Pengakuan Terhadap Berbagai  
    Interpretasi Dan Aliran Dalam Islam Dalam  
    Keberagaman..... 922

PENUTUP ..... 94

REFERENSI ..... 95

<b>BAGIAN VII MEMBENTUK LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL.....</b>	<b>98</b>
<i>Yiyin Isgandi, Lc., M.FIL.I</i> .....	98
PENDAHULUAN .....	98
PEMBAHASAN .....	100
Reinterpretasi Filosofi Normatif dan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural .....	100
Nilai-Nilai Multikultural dalam Lingkungan Pendidikan Islami .....	103
Membentuk Sistem Lingkungan Pendidikan Islam Holistik Berbasis Multikultural.....	106
PENUTUP .....	111
REFERENSI.....	111
 <b>BAGIAN VIII MEMAKNAI KEMBALI NILAI-NILAI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI.</b>	<b>113</b>
<i>Dra. Istinganatul Ngulwiyah M.M.Pd.</i> .....	113
PENDAHULUAN .....	113
PEMBAHASAN .....	114
PENUTUP .....	121
REFERENSI.....	122
 <b>BAGIAN IX PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI VOKASI....</b>	<b>123</b>
<i>Sudiyo, S.S.I., M.A.</i> .....	123
PENDAHULUAN .....	123
PEMBAHASAN .....	124
Pendidikan Agama Islam .....	124
Pembentukan Karakter di Perguruan Tinggi Vokasi	126
PENUTUP .....	130

REFERENSI.....	130
<b>BAGIAN X IMPLEMENTASI PENDIDIKAN</b>	
<b>MULTIKULTURAL DI MADRASAH .....</b>	<b>132</b>
<i>Desti Widiani, M.Pd.I .....</i>	132
PENDAHULUAN .....	132
PEMBAHASAN .....	135
Pengertian Pendidikan Multikultural.....	135
Konsep Dasar Pendidikan Multikultural.....	135
Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	137
Integrasi Nilai-nilai Multikultural.....	139
Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah .....	147
PENUTUP .....	151
REFERENSI .....	152
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>156</b>

# **BAGIAN I**

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME**

*Dr. A. Saeful Bahri, M.Ag*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai yang menanamkan tata sikap tertentu bertujuan supaya peserta didik memiliki pengetahuan tentang ajaran agama berisi nilai-nilai, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut bersumber dari Al-qur'an, al-hadits dan ijihad para ulama yang terwujud dalam sikapnya yang mulia sehingga dapat bersosial dengan baik dan memberi kebaikan kepada dirinya, sesama manusia dan alam.

Di antara nilai yang ditanamkan agama Islam adalah nilai pluralisme dan multikulturalisme. Pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sedangkan multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama.( Taslim Sahlan dkk: 107).Mengapa nilai pluralisme dan multikulturalisme sangat penting ditanamkan kepada peserta didik khususnya di Indonesia?Ada dua alasan utama yang dapat dikemukakan di sini yaitu :

*Pertama*, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Fakta tersebut dapat dilihat dari kondisi sosio-kulturalnya maupun

geografisnya yang begitu beragam dan sangat luas. Perjumpaan berbagai budaya dan keragaman di masyarakat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang lebih diarahkan pada prinsip keterbukaan (inklusifisme) dan toleran. Pendidikan Agama Islam yang multikultural menjadi opsi dalam menumbuhkan keselarasan dan relasi sosial dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

Pendidikan Agama Islam baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI. Dengan demikian, upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat. Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah merupakan sebuah alternatif untuk mengimplementasikan eksistensi dari nilai-nilai ajaran Islam yang secara konseptual tertuang dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar dan menengah.

*Kedua*, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai-nilai pluralisme dan multikultural kepada anak. Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, bukan sekedar rahmat bagi penganutnya saja atau rahmatan lil

muslimin. Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga Islam juga mengajarkan konsep multikulturalisme dalam bangunan relasi sosial kemanusiaan atau hablun min annas. QS. Al-Hujurat ayat 13, secara implisit menjelaskan tentang konsep multikulturalisme dalam ajaran Islam. Sebagaimana dikutip yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Depag RI, 2010). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam materi, metode dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai pluralisme dan multikulturalisme.

## **PEMBAHASAN**

Nilai-nilai pluralisme dan multikultural penting dikembangkan di sekolah melalui upaya menjaga, merawat dan mengembangkan nilai-nilai keterbukaan terhadap perbedaan (multikultural). Upaya pengelolaan dalam pengembangan nilai-nilai tersebut bukan *taken for granted* atau terbentuk begitu saja namun perlu dilakukan secara sistematis, programatis, terintegrasi dan berkesinambungan.

Nilai-nilai multikultural dalam agama Islam antara lain; (Aly, 2015) terdapat dalam dalam al-Qur’an dan Hadis yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian nilai yaitu: 1) demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; 2) kemanusiaan,

kebersamaan, dan kedamaian;serta 3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.

Melalui program-program sekolah, nilai tersebut menjadi dasar pengembangan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran contoh nilai tersebut misalnya antara lain yakni toleransi, kerjasama, dan cinta damai. Contoh nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Nilai Toleransi**

Berkembangnya nilai toleransi di sekolah dapat tergambarkan dari misi sekolah yakni mengembangkan budaya bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai,” pengamalan misi ini dilakukan melalui pengembangan budaya-budaya multikultural; seperti melakukan ritual di tempat ibadah mini yang disediakan sekolah bagi masing-masing penganut agama. Sekolah dapat mengadakan kegiatan pada event sekolah yang melibatkan seluruh elemen sekolah seperti guru, siswa, orang tua dan stakeholder lain menyelenggarakan gelar budaya nusantara meliputi; festival kuliner nusantara, penampilan budaya nusantara seperti tari dan music dan lain-lain.

### **2. Nilai Kebersamaan**

Untuk menanamkan nilai kebersamaan kepala sekolah dapat menganjurkan kepada para guru dan tenaga kependidikan untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama dalam setiap keadaan, pembinaan karakter kerjasama juga dilakukan melalui guru masing-masing baik guru agama maupun guru kelas melalui pembelajaran dan pembiasaan. Dengan ditanamkannya nilai kerjasama tersebut, maka siswa dapat dilatih untuk memahami dan terlibat dalam

kegiatan sehari-hari. Selain itu dengan bekerja sama mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Harlock kerjasama merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial (Hurlock, 2005). Nilai kerja sama penting ditanamkan kepada peserta didik sebagai implementasi dari pengembangan pendidikan karakter. Dengan ditanamkannya nilai kerjasama kepada peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter, sikap dan perilaku kerjasamasiswa di

### **3. Nilai Cinta Damai.**

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi, 2011). Perdamaian adalah kunci pokok menjalin hubungan sosial antar umat manusia. Dengan nilai kedamaian kehidupan menjadi indah dan harmonis. Penanaman rasa cinta damai di sekolah dapat dilakukan dengan mengenalkan anak melalui bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain.

Cinta damai diajarkan sebagai dasar membina rasa cinta tanah air yang juga diwujudkan dalam bentuk semangat kebangsaan yang tinggi. Penanaman nilai cinta damai dapat menghindari pandangan-pandangan yang membawa siswa kepada tindakan-tindakan diskriminasi hingga kekerasan. Penanaman sikap seperti ini dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan melalui budaya sekolah. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya bertemu dengan teman

sekelasnya, akan tetapi siswa akan mengenal keberagaman, dari sini akan terbentuk sikap menghargai perbedaan pada diri siswa yang selanjutnya sikap multikulturalisme akan tertanam dalam dirinya.

Selain itu, dengan nilai cinta damai juga dapat menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis, terjadinya dialog dapat meminimalisir adanya konflik karena dialog merupakan jembatan interaksi antar kelompok yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dalam pendidikan misalnya guru melatih dan membiasakan siswa aktif dan berpendapat pada saat pembelajaran. Dengan begitu siswa akan terlatih memberikan respon terhadap pendapat siswa yang lain, dengan begitu siswa akan terbiasa bersikap dialogis. Pendidikan dengan nilai-nilai pluralisme dan multikultural bisa dijadikan sebagai sarana alternatif dalam pemecahan konflik yang terjadi di Indonesia dan juga berguna untuk menyiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi tingginya arus globalisasi .

Pendidikan multikultural merupakan salah satu opsi dalam menghadapi tantangan multikultural yang ada di Indonesia khususnya dalam mengeliminasi atau mereduksi radikalisme. Rasa optimisme harus dijaga di kalangan penyelenggara pendidikan supaya tidak surut, apalagi sampai padam dalam menghadapi radikalisme (Hasan, 2016). Lebih lanjut, Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam strategi atau metode pembelajaran sebagai media penanaman nilai, sehingga untuk mengembangkan pembelajaran nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat

diintegrasikan dengan media pembelajaran yang digunakan serta alat evaluasi atau penilaian yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural (Rusdiana & Suryana, 2015).

Terdapat tiga model pembelajaran agama yang perlu digaris-bawahi dalam pemahaman kompleksitas keragaman di Indonesia. *Pertama*: Model *in the wall* yaitu pembelajaran agama yang lebih menjelaskan dan memperhatikan agamanya sendiri dan tertutup dengan agama lain atau tidak mendialogkan agamanya dengan agama yang lain. *Kedua*: Model *at the wall* yaitu pengajaran agama yang mengajarkan agama sendiri beserta mengajarkan agama yang lain. *Ketiga*: Model *beyond the wall* pengajaran agama yang berusaha mengajak dialog dan bekerja sama antara pemeluk agama satu dengan agama lain supaya terjaga perdamaian, keadilan serta harmoni diantara mereka. Pendidikan Islam saat ini lebih sering menggunakan model pertamayaitu model *in the wall* yang hanya mengajarkan agama sendiri (Nur Syam, 2012) dan cenderung eksklusif dibandingkan berusaha berdialog dengan agama lain. (M. Agus Nuryatno : 2011).

### **Desain Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Pluralisme Dan Multikultural**

Terdapat tiga basis desain dalam program Pendidikan Agama Islam berbasis nilai pluralisme dan multikulturalisme yang efektif dan utuh. Tiga basis yang dimaksud adalah basis kelas, basis kultur sekolah dan basis komunitas. Berikut intisari desain pendidikan pluralisme dan multikulturalisme (Koesoema, Doni A, 105-153).

Desain kurikulum pendidikan karakter berbasis kelas

terjadi melalui dua ranah yang berjalan seiring, yaitu instruksional dan non-instruksional. Ranah instruksional terkait secara langsung dengan tindakan pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas, yakni proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Sedangkan ranah non-instruksional mengacu pada unsur-unsur di luar dinamika belajar mengajar di dalam kelas, seperti motivasi, keterlibatan, manajemen kelas, pembuatan norma, aturan dan prosedur, komitmen bersama, dan lingkungan fisik.

#### 1. Ranah Instruksional

Desain pendidikan karakter berbasis kelas yang sifatnya instruksional dapat terjadi melalui dua cara, yaitu bersifat pengajaran tematis dan non-tematis. Pertama, pendidikan karakter berbasis kelas instruksional tematis adalah diberikannya materi pembelajaran tertentu tentang pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar. Pendidik memilih satu tema tertentu untuk dibahas bersama. Sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk pengembangan nilai pluralisme dan multikulturalisme, baik melalui pengajaran tradisional, dialogis, diskusi kelompok, maupun pada pembuatan proyek bersama. Sifat pendidikan berbasis kelas instruksional tematis ini adalah parsial selektif. Artinya, program pendidikan karakter yang dilaksanakan sungguh membidik satu tema khusus atau memilih tema tertentu tentang nilai yang dipilih dan akan dibahas dalam pendidikan agama Islam .

Kedua, pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kelas instruksional non-tematis. Ini adalah sebuah model pendekatan pembelajaran bagi pembentukan karakter

dengan mempergunakan momen-momen pembelajaran yang sifatnya terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran dan terkait secara inheren dalam materi pembelajaran. Dalam proses pengajarannya tidak ditentukan ada tema khusus yang mau dibahas, tetapi terintegrasi dengan materi yang telah ada. Selain itu, tidak ada alokasi waktu khusus untuk melatih dan mengajarkan pembentukan karakter karena dengan model ini pembentukan nilai pluralisme dan multikulturalisme yang dilakukan terintegrasi melalui kurikulum yang ada dalam setiap mata pelajaran. Guru mempergunakan proses belajar mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Sebagai contoh konkretnya, guru diminta membuat silabus, yang di dalamnya dimasukkan kolom nilai yang menunjukkan nilai pluralisme dan multikulturalisme seperti nilai cinta damai dan toleransi dan nilai lainnya. Sehingga, di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), beberapa nilai yang bisa dibentuk, diajarkan dalam proses pembelajaran mesti disebut secara eksplisit.

## 2. Ranah Non-Instruksional

Ranah non-instruksional bagi pendidikan nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kelas tertuju pada penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi pembentukan atau pengembangan karakter cinta damai dan toleransi siswa. Penciptaan lingkungan yang dimaksud meliputi manajemen kelas, pendampingan perwalian, dan membangun konsensus kelas.

*Pertama*, manajemen kelas berarti menciptakan dan menjaga sebuah lingkungan pembelajaran yang mendukung pengajaran dan meningkatkan prestasi siswa.

Guru dan siswa berhadapan dan berdialog secara langsung sebagai pribadi. Secara bersama-sama mereka membentuk komunitas belajar. Perjumpaan dalam kelas terjadi secara terencana dan teratur melalui penjadwalan mata pelajaran yang diorganisir dan diarahkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu penguasaan materi, keterampilan teknis, pengayaan pribadi tentang objek pembelajaran tertentuberbasis nilai pluralisme dan multikulturalisme.

*Kedua*, pendampingan perwalian. Momen pembinaan wali kelas sesungguhnya menjadi tempat penting bagi penanaman nilai dan pembentukan nilai sikap cinta damai dan toleransi siswa. Siswa diajak berkumpul bersama melalui berbagai macam cara. Di dalamnya warga kelas mengevaluasi dinamika kelas mereka, mengembangkan dinamika kelompok, mencoba mencari cara-cara penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam program perwalian kelas antara lain, saling menghormati, tanggung jawab bersama, saling membantu dalam proses belajar, pembelajaran demokrasi dengan mengajak siswa menentukan tujuan kelas secara bersama beserta cara-cara praktis untuk mencapai tujuan, keterbukaan dan persahabatan. Tujuan utama pendampingan kelas adalah membangun kesepakatan bersama kelas demi kemajuan dan keberhasilan mereka sebagai komunitas kelas yang belajar.

*Ketiga*, membangun konsensus kelas. Dasar dari pengembangan ini adalah hubungan timbal balik satu sama lain berdasarkan kepercayaan (*trust*), rasa hormat (*respect*), dan saling menumbuhkan dan merawat (*caring*). Kelas yang baik memiliki aturan bersama yang dipahami oleh setiap anggota komunitas kelas sehingga proses

belajar mengajar menjadi lancar. Dalam mengembangkan konsensus kelas, keterlibatan setiap anggota kelas sangatlah diperlukan. Kesepakatan kelas mesti dipahami, disetujui dan disepakati oleh anggota komunitas kelas.

Pada pendidikan agama Islam berbasis nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kelas tersebut, dapat disimpulkan beberapa karakteristik yang menjadi cara bertindak dalam pengembangan pendidikan berbasis kelas, antara lain:

- a Guru sebagai fasilitator pembelajaran.
- b Guru sebagai motivator pembelajaran.
- c Guru sebagai desainer program.
- d Guru sebagai pembimbing dan sumber keteladanan.
- e Isi kurikulum menjadi sumber bagi pembentukan karakter cinta damai dan toleransi siswa.
- f Metode pengajaran dialog bukan monolog.
- g Mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama (*collaborative learning*).
- h Partisipasi komunitas kelas dalam pembelajaran.
- i Penciptaan kelas sebagai komunitas moral.
- j Penegakkan disiplin moral.
- k Penciptaan lingkungan kelas yang demokratis.
- l Membangun sebuah 'rasa tanggung jawab bagi pembentukan diri'. m). Pengelolaan konflik moral melalui pengajaran.
- m Solusi konflik secara adil dan tanpa kekerasan.

## **Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai Pluralisme Dan Multikulturalisme Berbasis Kultur Sekolah.**

Dalam konteks pendidikan, kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindaknya adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Oleh karena itu kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang lebih efektif memengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah. Kultur sekolah berjiwa pendidikan pluralisme dan multikulturalisme terbentuk ketika dalam merancang sebuah program, setiap individu dapat bekerja sama satu sama lain melaksanakan visi dan misi sekolah melalui berbagai macam kegiatan.

Pada pendidikan nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis kultur sekolah terdapat integrasi antara idealisme lembaga pendidikan, yakni visi dan misi, dengan berbagai macam struktur yang mendefinisikan kinerja individu melalui cakupan tanggung jawabnya. Dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, berbagai macam momen dalam dunia pendidikan dapat menjadi titik temu. Momen pendidikan ini dapat bersifat struktural, polisional, dan eventual. Momen pendidikan yang struktural adalah peristiwa yang berkaitan erat dengan proses regulasi dan administrasi sekolah. Momen struktural ini di antaranya adalah proses pembentukan kesepakatan kerja, peraturan yayasan, peraturan sekolah, *job description* setiap jabatan

dan kedudukan.

Momen pendidikan yang bersifat polisional adalah kebijakan pendidikan *on the spot* yang dilaksanakan secara rutin dan sifatnya tradisional. Kebijakan yang bersifat rutin adalah berbagai keputusan dan tindakan yang diambil dalam kerangka pengembangan mutu sekolah. Misalnya, kebijakan tentang penerimaan siswa baru, ujian sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, perwalian dan pengembangan profesional guru. Sedangkan, yang bersifat tradisional adalah kebijakan rutin dalam rangka pengembangan pendidikan yang senantiasa berulang setiap tahun, seperti rapat-rapat kerja, pertemuan orang tua murid, penerimaan rapor, dan lain-lain.

Momen pendidikan yang bersifat eventual adalah peristiwa-peristiwa pendidikan yang terjadi secara khas dan muncul karena terjadinya peristiwa tertentu yang merupakan tanggapan nyata sekolah atas peristiwa di luar lembaga pendidikan, dan mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan. Momen pendidikan eventual ini tidak dapat diprediksi, namun membutuhkan keputusan dan tanggapan langsung dari pihak sekolah untuk menyikapinya.

Sasaran pertama pendidikan nilai pluralisme dan multikultural berbasis kultur sekolah mengarah pada pertumbuhan lembaga pendidikan sebagai komunitas moral. Prinsip-prinsip moral dasar semestinya menjadi dasar bertindak dan pengambilan keputusan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah berbuat baik, jangan merusak, setiap individu berharga di dalam dirinya, dan prinsip moral dasar tersebut mesti senantiasa diingat oleh

para pendidik dan pengambil keputusan.

Di samping itu, menumbuhkan kultur demokratis dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi pengembangan pendidikan berbasis kultur sekolah. Mengembangkan kultur demokratis di sekolah tidak berarti menghapus otoritas yang dimiliki guru. Intinya adalah bagaimana setiap individu, terutama guru, menghayati tanggung jawab moral yang diembannya secara akuntabel dan transparan dalam kebersamaan dengan komunitas. Kehidupan bersama adalah tanggung jawab bersama dan melibatkan seluruh anggota untuk membangunnya. Dialog, komunikasi, kesediaan untuk saling mendengarkan dan menghargai perbedaan adalah ciri medasar sebuah komunitas demokratis. Beberapa momen yang dapat menjadi praksis strategis pengembangan kultur demokratis di sekolah, misalnya: proses pemilihan ketua kelas, ketua OSIS, dan kepengurusan lain atau evaluasi atas kehidupan bersama.

Adapun momen-momen dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pengembangan kultur sekolah antara lain:

1. Momen pengembangan diri seperti kelompok diskusi, jurnalistik, karyaIlmiah, seni teater, menggambar dan lain-lain.
2. Momen perayaan dan kekeluargaan, *dies natalis* sekolah, atau syukurankelulusan.
3. Apresiasi dan pengakuan akan prestasi orang lain.
4. Masa orientasi sekolah (MOS).
5. Pemilihan para pengurus OSIS, Dewan Kelas, Presidium.

6. Kebijakan pendidikan.
7. Kolegialitas antar guru.
8. Pengembangan professional guru.
9. Merawat tradisi sekolah.
10. Asosiasi guru-orang tua.

### **Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas**

Lembaga pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki ikatan yang erat dengan komunitas-komunitas lain, baik yang terlibat secara langsung atau tidak langsung. Komunitas-komunitas itu antara lain:

1. Komunitas sekolah: siswa, guru, karyawan, staf sekolah, pengurus yayasan, dan lain-lain.
2. Komunitas keluarga: orang tua, wali siswa, komite sekolah.
3. Komunitas masyarakat: LSM, pengusaha, berbagai perkumpulan sosial, dan lain-lain.
4. Komunitas politik: pejabat birokrasi negara bidang pendidikan, mulai dari pejabat di tingkat dinas pendidikan sampai kementerian pendidikan nasional.

Pendidikan nilai pluralisme dan multikulturalisme berbasis komunitas berusaha merancang berbagai macam corak kerja sama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat.

### **PENUTUP**

Di antara nilai penting yang ditanamkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik adalah nilai pluralisme dan multikulturalisme mengeliminasi atau mereduksi radikalisme. Pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sedangkan multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya.

Terdapat tiga model pembelajaran agama yang yang perlu digaris-bawahi dalam pemahaman kompleksitas keragaman di Indonesia. *Pertama: Model in the wall. Kedua: Model at the wall. Ketiga: Model beyond the wall.* Pengembangan penanaman nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah terdapat pada berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran antara lain yakni toleransi, kerjasama, dan cinta damai.

Tiga basis pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pluralisme dan nilai multukulturalisme adalah basis kelas, basis kultur sekolah dan basis komunitas yang penting secara integral terhadap peserta didik di sekolah atau Lembaga pendidikan pada umumnya untuk menghasilkan karakter peserta didik yang pluralis dan multikulturalis menuju masyarakat dan negara yang damai dan berintegritas.

## **REFERENSI**

- Taslim Sahlan dkk: 107, Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim PROGRESS ±Volume 6, No. 2, Desember 2018*
- Departemen agama, *Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI*,(Tanpa Kota,Departemen agama, 2009).
- Mustafida,Fita, *Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Universitas Islam Malan*Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 2, April 2020.*
- Aly, A. (2015). *Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.* Jurnal Ilmiah Pesantren Dalam Tulisan Fita Mustafida Universitas Islam Malan*Jurnal*

- Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 2, April 2020.
- Hurlock, E. (2005). *Developmental Psycologi (A life-Span Approach), fifth edition: Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan)*. ([ed. Ridwan Max Sijabat, Ed.]. Jakarta: Erlangga. Dalam Tulisan Fita Mustafida Universitas Islam Malan
- Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 2, April 2020.
- (Zubaedi, 2011). Zubaedi, M. (2011). *Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (1st Editio)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusdiana, H., & Suryana, Y. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya PenguatanJati Diri bangsa Konsep Prinsip Implementasi*. Bandung: IKAPI.
- Nur Syam, 2012. *Membangun Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan lil 'alamin*, <http://www.Nursyam.uinsby.ac.id>. 2010.
- M. Agus Nuryatno, Journal Al-Jamiah Vol. 43, Nomor 2, tahun 2011.
- Koesoema,. & Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Dalam Disertasi A. Saeful Bahri, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam,Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

## **BAGIAN II**

# **MODERASI BERAGAMA; UPAYA PAI MENGEMBANGKAN PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME PADA PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU)**

*Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara unik dan sakti. Unik karena mampu hidup dalam keanekaragaman yang ada, perbedaan agama, suku, bahasa, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya dengan penuh harmonis dan damai. Sakti karena bagaimanapun upaya atau niat untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa tidak akan bisa terwujud karena kekuatan kebersamaan anak bangsa yang menjelma sebagai sebuah motto bersama yakni, *unity in diversity*. Kalau ditanya apa kira-kira rahasia dan jimatnya, maka di antara jawabannya yang pasti adalah Pancasila dan Moderasi Beragama.

Pemilihan kata moderasi beragama merupakan kalimat yang sangat tepat, karena dimaksudkan untuk menerapkan nilai-nilai agama yang moderat, sejuk, santun, damai, ramah dan *rahmatan lil 'alamin*. Agama Islam sejatinya mengajarkan nilai-nilai yang moderat dan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, harusnya menjadi umat yang menyebarkan nilai-nilai yang moderat, sejuk, santun, damai, ramah dan *rahmatan lil 'alamin* tersebut. Sehingga antara nilai yang diajarkan di dalam agama dengan perilaku ummat yang menganut agama menjadi *matching*, seiring dan senada.

Dalam konteks Indonesia, tentu moderasi beragama

menjadi *term* yang sangat penting, karena Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keanekaragaman yang luar biasa, sehingga dibutuhkan pengikat dan pemersatu. Tidak mudah untuk mengikat sesuatu yang berbeda, dan moderasi beragama menjadi alat pengikat yang sangat kuat. Bagaimana semua pihak dapat saling memahami, menghormati dan bersikap toleran menyikapi perbedaan yang ada, baik perbedaan di dalam Islam sendiri, perbedaan antar agama serta perbedaan adat istiadat, suku, bahasa, budaya, pendapat, pilihan politik dan lain-lain.

Moderasi beragama secara utuh sudah seolah-olah mendarah daging di lingkungan dan rumah besar Kementerian agama, namun masih banyak perdebatan bahkan cenderung ada penolakan di luar kementerian agama. Sehingga sangat perlu penyebaran gerakan moderasi beragama ini juga digaungkan di lembaga-lembaga lain. Sebagai contoh di Perguruan Tinggi umum, masih banyak pemikiran-pemikiran yang mengarah ke pemikiran ekstrim dan radikal. Baik radikal dalam beragama maupun juga dalam bernegara.

Gerakan radikalisme dalam beragama dan bernegara, akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, terbuka dan merambah kepada masyarakat termasuk mahasiswa, begitu cepat. Mereka seolah-olah mendapatkan momentum melalui media-media online dan media sosial, terutama media-media kanan yang banyak bermunculan. Media seperti itu sering kali menghembuskan berita-berita dan pernyataan-pernyataan sinis terhadap ajaran dan pendapat kelompok lain di luar kelompoknya, pernyataan-pernyataan yang memperlihatkan anti NKRI, anti pemerintah dan menganggap aparaturnegara sebagai *thoghut* yang harus diperangi. Sering kali pernyataan-pernyataan tersebut tidak disampaikan dengan kelembutan, kedamaian dan kesejukan, tapi justru disampaikan dengan kutukan, penyesatan, pengkafiran dan penghinaan terhadap kelompok-kelompok selain mereka. Akibatnya tidak sedikit

umat yang terpengaruh dan terprovokasi.

Dalam konteks hubungan antara agama dan negara, maka radikalisme berarti ingin menggantikan sistem demokrasi yang sudah dijalankan di Indonesia dengan sistem *khilafah*, ingin menggantikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan negara Islam dan mengganti Pancasila dengan Hukum Islam. Meskipun secara resmi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung tema *khilafah* sudah dibubarkan, tetapi pengaruh dan sebaran pemikirannya sudah merambah sampai kepada mahasiswa, bahkan diam-diam terus bergerak menyebarkan faham tersebut.

Padahal Islam di Indonesia memiliki perannya sendiri, mulai dari gerakan yang berhasil mendorong pemeluknya berdiri menegakkan keadilan dan mengusir penjajah. Islam beserta pranatanya menjadi barisan yang begitu kuat memberikan perlawanan, hingga akhirnya Indonesia merdeka. Peran Islam tetap nyata dan tak terbantahkan. Kontribusi Islam terhadap bangsa ini tidak hanya bersifat fisik. Tegaknya NKRI banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik politik, ekonomi, keamanan dan agama. Islam sebagai agama yang men-drive pemeluknya menjadi shaleh secara individual dan sosial, menempati perannya yang amat sentral dalam menjaga keutuhan NKRI.

Umat Islam Indonesia hadir sebagai teladan dalam menjaga kerukunan bangsa dan negara. Islam hadir di gugusan nusantara membawa seluruh energi positifnya, memberi warna yang terbaik bagi bangsa Indonesia yang plural ini. Islam hadir sebagai agama rahmat, agama yang tidak hanya mengajarkan kesalehan individual, namun juga mendorong pemeluknya memiliki kesadaran dan kepedulian sosial. Dalam konteks inilah perlunya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme, sebagai penghargaan dan pengikat keragaman yang ada di Indonesia.

## PEMBAHASAN

Perguruan Tinggi Umum sebagai institusi publik dituntut dapat menjawab persoalan kemasyarakatan secara komprehensif dan moderat, sebagai lembaga akademis harus pula memainkan peran strategisnya serta menjadi *Problem Solver* terhadap isu radikalisme dengan merumuskan program-program yang berbasis moderasi agama, pengembangan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme baik di masyarakat umum maupun lingkup kampus khususnya.

Upaya deradikalisasi lewat pemahaman agama yang moderat sangat perlu digalakkan di kampus-kampus umum. Pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi juga merupakan upaya meminimalisir cara pandang agama yang eksklusif, keras dan meniadakan penghargaan terhadap pluralisme dan multikulturalisme. Radikalisme tumbuh dan berkembang ditengarai lahir dari kelompok dan organisasi studi atau kajian antar mahasiswa pola senior-junior di luar kampus, bukan peran mata kuliah agama wajib di kampus. Oleh karena itu Mata Kuliah PAI harus menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pluralisme dan multikulturalisme dalam pembelajarannya dengan kurikulum yang dirancang dengan metode internalisasi berlangsung melalui tatap muka, praktek dan tutorial yang dilakukan secara rutin oleh dosen dan tutor.

Universitas Jambi sebagai salah satu Perguruan Tinggi Umum melalui MKWK Pendidikan Agama Islam (PAI) menjawab dan mencegah pemaparan genealogi radikalisme yang disebabkan relasi teman sejawat dan aktivitas organisasi kemahasiswaan tersebut lewat program yang *riil* dan terstruktur berbasis tutorial antara teman sejawat dan dengan konsep andragogi berbasis moderasi beragama dan tetap dengan pengawasan dan kontrol dari dosen sebagai pendukung teknis penyelenggaraan pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi. Dan selanjutnya dengan tutorial PAI tersebut dijadikan sebagai laboratorium

penyemaian nilai-nilai moderasi beragama, penghargaan terhadap nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam menangkal dan merepospon isu radikalisme dikalangan mahasiswa.

Pembelajaran pendidikan agama di perguruan tinggi umum berbeda dengan model pembelajaran pendidikan agama di sekolah dasar dan menengah. Sebagai orang dewasa, siswa memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan, terlepas dari pendidikan dan pengalaman mereka sebelumnya. Partisipasi mereka dalam pembelajaran tentu mendorong mereka kepada kemandirian dan pencapaian identitas. Maka di perguruan tinggi umum konsep relasi belajar yang tepat dilaksanakan pada mata kuliah PAI dan Program Tutorialnya.

Pembelajaran PAI dilaksanakan berdasarkan aturan Rektor Universitas Jambi (UNJA) Nomor. 9 Tahun 2020 tentang aturan Akademik kampus UNJA, Bab IV pasal 18 ayat 3 bahwa Mata Kuliah Agama merupakan mata kuliah wajib Nasional yang berjumlah 4 (empat) SKS, 2 SKS di Semester Ganjil dan 2 SKS di semester Genap. Tutorial PAI dilaksanakan merupakan program co-kurikuler berupa tugas terstruktur dan mentoring di luar kelas dengan standar pembelajaran yang merujuk pada buku dasar mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh TIM dosen Koordinator Mata kuliah wajib nasional MKWN Agama Universitas Jambi sebagai landasan umum pelaksanaannya. Dan penyelenggaraan teknis dan standart operasional system (SOP) dituangkan dalam Buku panduan penyelenggaraan Tutorial PAI dan program Khatam Al-Quran (PKQ) Universitas Jambi.

Kegiatan Tutorial PAI merupakan kegiatan akademik dan menjadi bagian integral kegiatan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pelaksanaan, kegiatan Tutorial PAI dikelola ketua tutorial dibawah pembinaan dosen agama UNJA. Penyelenggara tutorial

adalah dosen PAI dan mahasiswa ditunjuk dan ditugaskan untuk menyelesaikan kegiatan tutorial melalui surat Keputusan Koordinator MKWN PAI Universitas Jambi/Ketua Pengurus Masjid Jami' Assalam Universitas Jambi/Koordinator Program Khatam Al-Quran Universitas Jambi.

Tutorial PAI di Universitas Jambi dilaksanakan dua semester berdasarkan mata kuliah agama I dan II dalam satu periodisasi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan model *cooperative learning* dan proses pembelajarannya dilakukan di luar jam perkuliahan agama Islam dalam kegiatan belajar tutorial (KBMT) dengan dipimpin oleh seorang tutor, dan tempat pelaksanaan dipusatkan di Masjid Jami' Assalam dan masjid-masjid yang ada di lingkungan Universitas Jambi.

Program tutorial PAI di Universitas Jambi berbasis moderasi beragama dan penghargaan terhadap nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dengan tutor-tutor yang berpengalaman dan berpengetahuan agama yang terbuka. Perekrutan yang diadakan dengan syarat-syarat tertentu seperti memiliki kecakapan pengetahuan al-Quran, meliputi mengaji dan dapat mengajarkannya. Memiliki pengetahuan dan aktivitas keagamaan yang moderat, meliputi tes dan portofolio pemahaman keagamaan inklusif, moderat, toleran, memahami nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme serta berkomitmen terhadap semangat berbangsa dan bernegara lewat aktivitas keseharian sebagai mahasiswa.

Pembelajaran, perkuliahan, materi dan kegiatan yang dilakukan dalam konteks mata kuliah PAI di PTU harus diupayakan dalam lingkaran Islam yang moderat, toleran, bersatu dalam perbedaan dan kebersamaan dalam kemajemukan. Karena Islam itu sebagai agama ilmu, agama intelektual, agama kemajuan dan agama peradaban. Demikian pula materi yang disampaikan, paling tidak ada empat pilar utama materi pembelajaran, yakni (1) nilai-nilai Islam (*Ruh al-Din*), (2) Nilai-nilai Nasionalisme (*Ruh al-*

*Wathaniyyah*), (3) Nilai-nilai Kemajemukan (*Ruh al-Ta'addudiyah*), dan (4) Nilai-nilai Kemanusiaan (*Ruh al-Insaniyyah*).

Dosen PAI pada PTU yang dihadapkan pada persoalan “pelik” eksklusivisme dan radikalisme ini, hendaknya (1) mampu memposisikan dirinya sebagai “wasit” yang berdiri di atas semua golongan, tidak boleh memihak apalagi meng-anak-emas-kan kelompok-kelompok tertentu, (2) merangkul anak didik yang disinyalir atau sudah teridentifikasi masuk ke dalam ranah eksklusivisme dan radikalisme tersebut, (3) dan terus mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, pluralisme dan multikulturalisme dalam semua lingkup kehidupan, terutama di dalam kampus.

Islam menghendaki umatnya agar menjadi pembelajar abadi (*min al-mahdi ila al-lahd*). Banyak ayat dalam al-Quran yang mendorong umat agar berpikir, dengan menggunakan terma-terma seperti: *tafakkur, aql, tadabur, nazhr, l'tibar, qira'ah, tilawah*, dan sebagainya. Melalui aktifitas menelaah dan mengkaji umat diharapkan dapat menggali wacana yang luas tentang spektrum kebenaran. Dengan keinsafan tentang luasnya spektrum kebenaran, maka seseorang akan bersikap terbuka dan fleksibel.

Menurut Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama bukan hal yang absurd yang tidak bisa diukur. Keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari tingginya Indikator Moderasi Beragama yang selaras dan saling bertautan antara satu dengan yang lain. Empat indikator tersebut yakni, (1) Komitmen kebangsaan, bagaimana penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang tertuang dalam konstitusi negara, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945 dan regulasi lain di bawahnya, (2) Toleransi, menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dapat menyampaikan pendapatnya, menghargai kesetaraan

dan dapat pula bekerjasama dalam beragam perbedaan yang ada, (3) Anti kekerasan, menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal dalam mengusung perubahan yang diinginkan, dan (4) Penerimaan Terhadap tradisi dan beragam Budaya (*cuture*), bersikap ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok dan dasar-dasar ajaran agama.

Moderasi beragama selaras dengan pluralisme dan multikulturalisme, karena memiliki cara pandang, sikap dan praktek beragama yang mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi bergama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengalaman dalam beragama.

Sehingga muatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama terdapat beberapa pesan dasar yang perlu terus digaungkan, yakni (1) Mentaati Komitmen Berbangsa, menjadikan konstitusi sebagai panduan kehidupan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara, serta mentaati aturan hukum dan kesepakatan bersama, (2) Memajukan kehidupan Umat Beragama, diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil serta menebar kebajikan dan kasih sayang terhadap sesama manusia, (3) Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia, menjadikan nilai-nilai moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup (*world view*) dengan tetap berpijak pada jati diri Indonesia, (4) Menghormati Harkat dan Martabat Kemanusiaan, mengutamakan sikap memanusiaikan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersama, (5) Memperkuat Nilai Moderat, mempromosikan dan mengejawantahkan pengalaman cara pandang, sikap dan praktek keagamaan

jalan tengah (*wasathiyyah*), (6) Mewujudkan Perdamaian, menebarkan kebajikan dan kedamaian, mengatasi konflik dengan prinsip adil dan berimbang serta berpedoman pada konstitusi, serta (7) Menghargai Kemajemukan, menerima keberagaman, kemajemukan dan pluralitas sebagai anugerah, dan karenanya bersikap terbuka terhadap perbedaan.

Point-point tersebutlah yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di PTU, khususnya di Universitas Jambi, baik melalui Dosen PAI maupun melalui tutorial PAI, sebagai perwujudan dari moderasi beragama, pengembangan nilai-nilai penghormatan dan pengejawantahan terhadap kemajemukan (pluralitas) dan keberagaman (multikultur), sehingga PAI pada PTU turut berperan dalam upaya mengembangkan kehidupan keagamaan yang moderat, sejuk, ramah, damai dan *rahmatan lil 'alamin*.

## **PENUTUP**

Dari kecenderungan eksklusivisme dan radikalisme, baik dari aspek pemahaman maupun fakta yang terjadi di lapangan dan di tengah-tengah masyarakat, smaka dapat disimpulkan apabila faham dan sikap demikian diterapkan dalam konteks internal Islam maupun konteks keindonesiaan, seperti memberi label sesat, kafir dan jenis-jenis eksklusivisme dan kurang toleran lainnya terhadap perbedaan, kemajemukan dan multikulturalisme dan persoalan-persoalan *khilafiah* di dalam satu agama merupakan sesuatu yang destruktif. Padahal Islam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, penghargaan terhadap kemajemukan, *ukhuwah* di tengah keberagaman kultur, kebersamaan dalam perbedaan dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirat*) menuju ridha Tuhan.

Dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dan terjadi dalam Islam maupun di Indonesia, perlu dipahami beberapa dasar pemikiran yang menjadi pengikat

kemajemukan dan pemersatu keberagaman, antara lain point-point penting dalam paragraf-paragraf berikut;

Sesungguhnya Islam adalah agama yang mulia (*Ya'lu wala yu'la 'alaih*), Oleh karena itu setiap umat Islam harus bersama-sama menjunjung tinggi nilai, citra dan kemuliaan Islam, bukan pada anasir-anasir yang ada di dalam Islam. Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*), bahkan beliau menyatakan justru perbedaan di tengah umat Islam tersebut sebagai potensi dan perekat umat (*khilaf baina ummati rahmah*), hal ini merupakan dasar bagi terbangunnya agama Islam yang mulia di alam jagad raya ini. Citra Islam justru akan semakin terpuruk dan diidentikkan dengan teroris, apabila pemikiran-pemikiran radikal ini menjadi dominan dalam pemikiran umat Islam.

Dewasa ini, semakin dirasakan terjadinya perpecahan, permusuhan dan kebencian di antara anasir-anasir pemikiran, pemahaman dan kelompok-kelompok yang terjadi karena perbedaan faham, mazhab dan lain-lainnya di tengah umat Islam. Apalagi bila melihat beberapa negara Islam, khususnya di Timur Tengah, yang berada pada posisi perpecahan bahkan peperangan, yang seolah-olah tanpa kejenuhan dan tidak berkesudahan. Kejadian seperti ini apabila ditelusuri lebih dalam, memungkinkan adanya kesimpulan, bahwa ada-ada kelompok-kelompok --kemungkinan besar-- dari musuh Islam, yang dengan sengaja memecah belah persatuan umat Islam, antara umat Islam sendiri yang saling benci, saling memerangi dan saling membunuh. Bukankah nilai-nilai ukhuwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW demikian kentalnya, bahkan Nabi mengumpamakan persaudaraan umat Islam itu seperti satu tubuh, yang saling merasakan satu sama lain, atau satu bangunan yang antara satu dengan yang lain saling menjaga dan menguatkan.

Sesungguhnya dalam menyikapi perbedaan, umat Islam harus melihat potensi persatuannya, bukan potensi

perbedaannya. Perbedaan-perbedaan harus diperkecil, sedangkan persamaan dan persatuan harus diperbesar. Masih sangat banyak persamaan dan tali perekat persatuan umat Islam. Syahadat kita sama, Sholat (terutama rakaat dan yang fardhu) kita sama, puasa kita sama, kitab suci kita sama, kiblat kita sama, berhaji tujuan kita sama. Semua dalil-dalil *Qath'i* (jelas dan pasti) masih sama diterapkan oleh seluruh umat Islam. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada adalah persoalan-persoalan yang *Zhonni* (yang samar-samar), sehingga dapat memunculkan perbedaan pemahaman dan tafsir, yang seharusnya tidak dijadikan sebagai kekuatan pemecah, tetapi justru dijadikan kekuatan perekat, dengan saling menghormati, saling menghargai dan bersikap tasamuh antara satu sama lain.

Sebagai warga negara Indonesia, di samping menanamkan nilai-nilai seperti di atas, masih ada satu kekuatan perekat yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai warga negara, maka nilai-nilai nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, merupakan nilai perekat yang sangat penting. Pilar-pilar persatuan dan kesatuan sebagai sesama warga negara yang telah terbukti dapat mewujudkan kebersamaan dalam perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika), harusnya terus terpelihara, agar Indonesia tidak dapat dipecah belah, tidak dapat dijadikan "lahan" peperangan, sebagaimana beberapa negara Islam lainnya. Prinsipnya adalah dengan menjaga keutuhan negara Indonesia, sesungguhnya menjaga kebersamaan dan kedamaian umat di dalamnya, jika Indonesia sebagai negara tidak dapat dipertahankan, maka kebersamaan dan kedamaian umat di dalamnya akan sangat terancam, dan bisa menjadi bahaya besar bagi bangsa Indonesia.

## REFERENSI

- Azra, Azyumardi. "Kelompok 'Sempalan' di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis, dalam Fuadduddin & Cik Hasan Bisri (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos. 2002.
- Kemenag RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta. Balitbangdiklat Kemenag RI. 2019.
- \_\_\_\_\_. *Moderasi Beragama*. Jakarta. Balitbangdiklat Kemenag RI. 2019.
- Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2019.
- Rahmat, Munawar. "Corak Berpikir Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum", Laporan Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. 2009.
- Said Agil Siroj. *Meneguhkan Islam Nusantara, Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Agil Siroj, MA*. Jakarta : PT. KHALISTA, 2015.
- Supian, Dkk. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Berbasis Karakter Dan Moderasi Islam*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group). 2018.
- Supian Ramli, Dkk. Pluralism And Multiculturalizm Education. Dalam International Journal of Society Reviews (INJOSER) Vol. 2 No. 3, Maret 2024, hal: 564-573.
- Suwendi, *Moderasi Beragama dan Layanan Keagamaan; Gagasan dan Respon Kebijakan*. Bantul: Lembaga Ladang Kata. 2021.
- Tim Dosen PAI. "Panduan Tutorial PAI Dan Program Khatam Al-Quran." Univ. Jambi. 2020.

# BAGIAN III

## KONSEP MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Sholihul Anwar, M.Pd.I*

### PENDAHULUAN

Agama merupakan pendorong bagi terciptanya perdamaian dan kesejahteraan di antara umat manusia. Dalam konteks inilah maka, pendidikan agama melalui upaya pendekatan multikultural pluralis merupakan sebuah keniscayaan yang perlu diwujudkan.

Islam sebagai *rahmatul lil alamin* menghargai adanya kemajemukan (pluralitas), keanekaragaman (diversitas), dan kepelbagaian (heterogenitas) serta keberagaman-macam (multiformisme) masyarakat. Maka diperlukan konsep yang jelas terkait pendidikan multikultural dan pluralis dalam bingkai pendidikan agama Islam yang diajarkan ditingkat sekolah.

Masih dijumpainya praktek-praktek kekerasan atau intoleran, bulliying serta diskriminasi disebabkan karena peran pendidikan agama Islam dirasa tidak utuh dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik, sehingga dapat menyebabkan peserta didik hidup dalam nuansa intoleran ketika hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural-heterogen. Dengan menerapkan konsep pendidikan berbasis multikultural pluralis dapat menghasilkan output sekaligus outcome pendidikan yang

memiliki kesadaran toleransi tinggi, dan kesadaran saling menghargai yang matang dalam bingkai bernegara dan berbangsa.

Dalam bab ini, kita akan membahas konsep dasar pendidikan multikultural dan plural. Kita akan mengulas pengertian, prinsip-prinsip, serta pentingnya implementasi pendidikan multikultural dan plural dalam konteks pendidikan secara umum. Selain itu, kita juga akan mengeksplorasi bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam, mengingat pentingnya agama sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas umat Islam. Dengan memahami konsep dasar pendidikan multikultural dan plural, diharapkan pembaca dapat mengenali pentingnya mengintegrasikan keberagaman budaya dan agama dalam sistem pendidikan, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan penuh toleransi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama) (Afif, 2012). Menurut Zakiyuddin Baidhaw, pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasional etis, intelektual, sosial, dan pragmatis secara interrelatif. Yakni, mengajarkan ide-ide inklusivisme, pluralisme, dan menghargai semua orang (Ahyar & Sya, 2019). James A. Banks mendefinisikan pendidikan

multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Raharja, 2010). Menguatkan pendapat J A Bank di atas, beberapa ahli (L. Frazier, R.L. Garcia, C.A. Grant, Banks & Banks, dalam Tilaar), memberikan definisi pendidikan multikultural sebagai konsep, kerangka kerja, cara berfikir, pandangan filosofis, orientasi nilai, dan seperangkat kriteria untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terhadap layanan kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbeda secara kultural. (Raharja, 2010; Wahid, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural tidak sekedar praktik maupun praksis pendidikan namun harus berangkat dari filosofi dan pola pikir yang memang sudah jelas memperhatikan, menghargai, memanfaatkan perbedaan peserta didik secara kultural sebagai dasar menciptakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam secara kultural. Artinya proses pembelajaran dalam pengembangan intelektual diarahkan untuk memahami tentang perbedaan-perbedaan ras, suku, budaya, dan agama dalam interaksi manusia.

Pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam dalam artikel ini adalah konsep yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan nilai-nilai multikultural. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang agama Islam sambil tetap mengakui dan menghargai keragaman budaya, agama, dan tradisi.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan membangun kedamaian antarumat beragama.

### **Pendidikan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pluralisme berasal dari kata “plural” yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan.<sup>16</sup> Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai “*a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*” yaitu suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasaan) (Sari & Dozan, 2021).

Dalam perkembangannya konsep pluralisme diartikan sebagai paham tentang pluralitas. Paham, bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama, mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar (Arfan, 2022; Ezpinoza Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018).

Prespektif Islam, menurut Nurcholis Majid bahwa konsep pluralisme berangkat dari kesadaran realitas kemajemukan, yang kemudian coba dikonstruksi dengan pendekatan teologis, sosiologis, dan historis sehingga dapat diterima dan dipahami secara luas. Hal itu merupakan bagian dari sikap dasar berislam yaitu sikap terbuka untuk

berdialog dan menerima perbedaan secara adil (Jayana & Siswanto, 2022).

Pendidikan plural dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan konsep pluralisme dan toleransi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam sambil tetap menghargai dan mengakui keberagaman budaya, agama, dan tradisi. Maka dapat diketahui bahwa pendekatan pendidikan plural dalam pembelajaran agama Islam, membantu membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan peduli terhadap perbedaan antarumat beragama. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati.

Berdasarkan dari uraian pengertian di atas, maka dapat kita garis bawahi bahwa pendidikan multikulturalisme mengandung pengertian kemajemukan budaya, sementara pluralisme lebih kepada kemajemukan agama (Arfan, 2022). Dalam pendidikan pluralis-multikultural berarti menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, tanpa mempermasalahkan perbedaan rincian panutan agama tersebut. Ini menciptakan ruang bagi toleransi, penghargaan, dan saling pengertian di antara berbagai kelompok agama dan budaya.

### **Landasan Pendidikan Multikultral Dan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Landasan Teologis**

Landasan teologis pendidikan multikultural dan plural dalam pendidikan agama Islam didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan memahami perbedaan antarumat

beragama.

Perspektif agama, pendidikan multikultural dan plural merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeseimbangan (Kurnia, 2022).

Ayat-ayat yang mencerminkan perintah melaksanakan pendidikan multikultural dan plural meliputi QS. al-Hujurat ayat 13 menunjukkan adanya pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan, QS. AL-Baqarah 148 dan QS. Yunus 99 menjelaskan Islam mengajarkan prinsip integrasi sosial dalam membangun masyarakat madani yang berprinsip pada kesetaraan sosial dalam hubungan partnership.(Afif, 2012).

Ayat-ayat di atas memberi petunjuk secara jelas bahwa keragaman keyakinan (agama) dan keragaman budaya merupakan realitas yang dikehendaki pula oleh Allah Swt. Dengan demikian, Islam secara konsepsional telah memberikan solusi kepada umat Islam dalam memecahkan masalah kemanusiaan universal; yaitu realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia, dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi bagian dari misi utama Islam diturunkan.

#### b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis penerapan pendidikan multikultural dan plural dalam agama Islam melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong

toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman agama dan budaya.

Konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam secara *ontologis* merujuk pada pemahaman bahwa realitas pendidikan agama Islam melibatkan keberagaman dalam pandangan, keyakinan, dan pengalaman agama. Dalam konteks ini, ontologi pendidikan agama Islam mengakui adanya keberagaman dalam pemahaman agama Islam dan menghargai keberagaman tersebut sebagai bagian dari realitas yang kompleks. Dalam konteks *epistemologis*, Pluralisme dan multikulturalisme merujuk pada pemahaman bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam melibatkan berbagai perspektif, tradisi, dan metodologi yang berbeda. Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan agama Islam mengakui adanya keberagaman dalam sumber-sumber pengetahuan, metode interpretasi, dan pendekatan pendidikan. Sehingga pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih inklusif, toleran, dan menghargai dalam mempersiapkan generasi muda Muslim untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dan pluralis. Sedangkan Konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam secara aksiologis mengacu pada pengakuan dan penekanan terhadap nilai-nilai inklusivitas, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan pemahaman yang luas tentang agama Islam. Dalam konteks ini, aksiologi pendidikan agama Islam mengarah pada pemahaman tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam yang inklusif dan multikultural (Afif, 2012; Pluralis, 2018).

Nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama Islam

secara *aksiologis* meliputi; inklusivitas (mengakui dan menerima berbagai pandangan dan tradisi dalam Islam tanpa mengecualikan atau menolak yang lain), toleransi (menghormati dan menerima perbedaan pandangan, keyakinan, dan tradisi dalam Islam tanpa merendahkan atau menghakimi yang lain), kerjasama/ kolaborasi dan dialog antara berbagai kelompok dan pandangan dalam Islam. Sedangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam secara aksiologis meliputi; keanekaragaman Budaya (pengakuan dan penghargaan perbedaan budaya dalam masyarakat Islam sebagai suatu kekayaan), penghargaan terhadap identitas agama dalam masyarakat Islam tanpa mendiskriminasi atau merendahkan, dialog antarbudaya dan kesejahteraan bersama dalam penciptaan masyarakat yang inklusif.(Afif, 2012).

c. Landasan Yuridis

Pengembangan pendidikan multikultural dan plural merupakan pengejawantahan dari semangat multikulturalisme yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945 dan UUSPN nomor 20 tahun 2003. (Alhaddad R M, 2020; Journal & Affandy, 2022).

Pancasila sebagai ideologi bangsa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengandung pesan nilai, moral, etika dan rasa toleransi. Pluralitas yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia, memperoleh tempat yang sama untuk hidup dan ber- kembang. Demikian pula dalam UUD 1945 sebagai landasan konstitu- sional hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia, di dalamnya me- muat ketentuan-ketentuan yang memberikan jaminan dan perlindungan terhadap tumbuh berkembangnya keanekaragaman budaya bangsa termasuk keanekaragaman

keyakinan dan agama.(Alhaddad R M, 2020) .

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional memberikan pijakan untuk pengembangan pendidikan multikultural. Pada Bab X pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain: 1) peningkatan akhlak mulia, 2) keragaman potensi daerah dan lingkungan, 3) agama, 4) dinamika perkembangan global, dan 5) kesatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Afif, 2012; Alhaddad R M, 2020)

d. Landasan Sosiologi

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam merespons dan menangani problema masyarakat, termasuk fenomena radikalisme yang muncul dari pandangan masyarakat terhadap pluralitas.(Afif, 2012) Radikalisme agama sering kali berasal dari ketidakpahaman dan ketakutan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi instrumen yang efektif dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami dan menghargai pluralitas.

Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus dilebur menjadi identitas baru, tetapi sebagai sesuatu yang harus dihargai dan diakui keberadaannya. (Journal & Affandy, 2022)Masing-masing individu diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat. Dengan menerapkan pendidikan Islam multikultural dan plural, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa pluralitas adalah keniscayaan dalam kehidupan modern. Mereka akan belajar

untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta belajar untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan budaya yang berbeda. (Afif, 2012)

e. Landasan Psikologis

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latarbelakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek *self actualization* (aktualisasi diri), *development tasks* (tugas perkembangan), dan aspek *the needs theory* (teori kebutuhan). (Afif, 2012). Karena itu pengembangan konsep pendidikan multikultural dan plural dalam pendidikan agama Islam, harus memperhatikan ketiga aspek di atas, agar aktuliasi anak dan perkembangan peserta didik dapatterfasilitasi dengan baik sehingga mampu meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan problema dalam setiap fase perkembangan dan pertumbuhan pada anak didik.

### **Tujuan Pendidikan Multikultral Dan Plural**

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta (Fita Mustafida, 2020; Sman & Kabupaten, n.d.).

Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh

Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. (Ahyar & Sya, 2019)

a. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural (Isnaini, 2004; Journal & Affandy, 2022; Nurmalina & Prastowo, 2022), adalah:

1) Membangun Kesadaran dan Penerimaan Terhadap Keberagaman

Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, individu akan lebih memahami dan menerima perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan berharga dalam kehidupan mereka.

2) Mempromosikan Toleransi dan Mengurangi Konflik Antarbudaya

Tujuan lain dari pendidikan multikultural adalah mempromosikan toleransi dan mengurangi konflik antarbudaya. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, individu akan lebih mampu berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda.

3) Membentuk Sikap Menghargai dan Menghormati Keberagaman

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk sikap menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Melalui pembelajaran tentang budaya, agama, dan tradisi

yang berbeda, individu akan belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

4) Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi dalam Masyarakat yang Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural juga adalah meningkatkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang multikultural. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, individu akan lebih mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

5) Mendorong Keadilan Sosial dan Kesetaraan

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mendorong keadilan sosial dan kesetaraan dalam masyarakat. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, individu akan lebih mampu melawan diskriminasi, intoleransi, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

6) Mempersiapkan Individu untuk Hidup dalam Masyarakat Global yang Multikultural

Tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah mempersiapkan individu untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat global yang multikultural. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, individu akan lebih siap untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan multikultural.

b. Tujuan Pendidikan Plural

Tujuan pendidikan plural adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka.(Arfan, 2022; Nurmalina & Prastowo, 2022) Oleh karena itu, suatu dialogdalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain.(Ezpinosa Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018).

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan multikultural dan plural adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan agama, ras, etnik sebagai keberagaman, dalam mempersiapkan individu untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk dan plural.

### **Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural Dan Plural**

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan plural secara spesifik dan terarah dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip ini (Fita Mustafida, 2020; Munif, 2018):

a. Mengakui dan Menghargai Keberagaman

Prinsip pertama dari pendidikan multikultural dan plural adalah mengakui dan menghargai keberagaman.

Ini berarti mengakui bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai yang berbeda-beda, dan menghargai perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang berharga dan memperkaya.

b. Memahami dan Menghormati Perbedaan

Prinsip kedua adalah memahami dan menghormati perbedaan. Ini berarti memahami bahwa perbedaan budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai adalah hal yang alami dalam masyarakat, dan menghormati hak setiap individu untuk mempertahankan identitas dan keyakinannya sendiri.

c. Mengembangkan Kesadaran Multikultural

Prinsip ketiga adalah mengembangkan kesadaran multikultural. Ini berarti membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

d. Mempromosikan Toleransi dan Mengurangi Konflik

Prinsip keempat adalah mempromosikan toleransi dan mengurangi konflik antarbudaya. Ini berarti mengajarkan individu untuk menghormati perbedaan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta mengurangi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut.

e. Mendorong Keadilan Sosial dan Kesetaraan

Prinsip kelima adalah mendorong keadilan sosial dan kesetaraan. Ini berarti melawan diskriminasi, intoleransi, dan ketidakadilan dalam masyarakat, serta memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan sukses dalam kehidupannya.

f. Membangun Komitmen Terhadap Inklusi

Prinsip terakhir adalah membangun komitmen terhadap inklusi. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, atau nilai-nilai mereka.

### **Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dan Plural**

a. Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan berwawasan multikultural dan plural, guru dan murid mempunyai kedudukan yang sama yaitu sebagai objek. Guru tidak boleh mendominasi dalam proses pembelajaran. Menurut Y.B. Mangunwijaya pendidikan di sekolah harus dikembalikan menjadi milik anak didik. Oleh karena itu anak didik harus dianggap, dinilai, didampingi, dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini. Anak didik diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak (Ahyan & Sya, 2019).

Untuk itulah dalam ranah pendidikan multikultural terkhusus dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural, guru harus bisa mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap

siswa dari berbagai suku, gender, dan ras berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu.

Peran guru agama dalam implementasi nilai-nilai keberagaman, meliputi; 1) menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas, 2) menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.(Ahyan & Sya, 2019)

b. Materi Ajar dalam Pendidikan Agama Islam

Materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. (Ahyan & Sya, 2019).

Materi ajar pendidikan multikultural dan plural harus mengajarkan kepada siswa nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), ras, agama dan yang demikian ini sangat relevan dengan substansi nilai-nilai ajaran Islam. Berikut karakteristik materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural dan plural, yaitu (Ahyan & Sya, 2019; Fita Mustafida, 2020):

1) Materi yang Memperhatikan Keragaman Budaya

Materi tersebut harus memperhatikan dan mengakui keragaman budaya, etnis, agama, dan tradisi dalam masyarakat. Materi tersebut harus mencakup berbagai aspek keberagaman tersebut untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diakui dan dihargai.

2) Materi yang Menyajikan Perspektif Beragam

Materi tersebut harus menyajikan perspektif-perspektif yang beragam dari berbagai budaya, agama, dan tradisi. Hal ini membantu siswa memahami sudut pandang yang berbeda dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

3) Materi yang Mendorong Dialog dan Diskusi:

Materi tersebut harus dirancang untuk mendorong dialog dan diskusi antara siswa tentang perbedaan budaya, agama, dan tradisi. Diskusi ini dapat membantu siswa memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

4) Materi yang Memperkuat Sikap Toleransi dan Menghormati Perbedaan

Materi tersebut harus dirancang untuk memperkuat sikap toleransi, menghormati, dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan tradisi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengenalan cerita-cerita, tokoh-tokoh, atau peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pentingnya toleransi dan kerjasama antarbudaya.

5) Materi yang Mengaitkan Prinsip-Prinsip Agama dengan Nilai-Nilai Multikultural dan Plural

Materi tersebut harus mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai multikultural dan plural. Hal ini membantu siswa memahami bahwa prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dari keberagaman budaya, agama, dan tradisi.

6) Materi yang Mendorong Kerjasama Antarbudaya

Materi tersebut harus dirancang untuk mendorong kerjasama antarbudaya. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek kolaboratif atau kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan tradisi.

7) Materi yang Mengintegrasikan Aspek Multikultural dan Plural dalam Semua Mata Pelajaran

Materi tersebut harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama atau pelajaran yang secara khusus membahas multikulturalisme dan pluralisme. Hal ini membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan dengan keberagaman budaya, agama, dan tradisi.

c. Metode dan Strategi Pendidikan Agama Islam

Metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural dan plural telah dirancang sedemikian rupa untuk mencerminkan nilai-nilai demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman

agama/kenyakinan, budaya, suku, ras, bangsa, dan kelompok etnis. Dalam konteks ini, model komunikatif menjadi landasan utama dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog menjadi sangat efektif, terutama dalam kajian perbandingan agama dan budaya (Ahyan & Sya, 2019; Fita Mustafida, 2020).

Selain dialog, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui belajar aktif yang dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural dan plural, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mencakup strategi kegiatan belajar bersama-sama (*cooperative learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*concept attainment*), strategi analisis nilai (*value analysis*), serta strategi analisis sosial (*social investigation*) (Ahyan & Sya, 2019).

Setiap strategi pembelajaran memiliki tekanan fungsional yang berbeda. Strategi pencapaian konsep digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam menjelajahi budaya lokal, menemukan konsep budaya yang menarik bagi mereka, dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal mereka. Sementara itu, strategi *cooperative learning* membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar bersama-sama dan mensosialisasikan konsep serta nilai-nilai budaya lokal dari daerah mereka dalam komunitas belajar bersama teman. (Luk-Luk, 2016; Richter et al., n.d.) Dengan demikian, metode dan strategi ini tidak

hanya memungkinkan siswa untuk belajar tentang perbedaan dan keragaman, tetapi juga membantu mereka menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Peserta didik dalam pandangan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus dikonsepsi untuk saling menghargai satu sama lain. Dalam pembelajaran di kelas, mereka dibagi ke dalam kelompok kecil dengan tujuan menambah pengalaman sebagai anggota kelompok. Ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan sikap saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat secara umum. (Ahyani & Sya, 2019). Dengan menggunakan model kelas seperti itu, peserta didik diajak untuk terbiasa berada dalam keragaman yang akan membantu mereka memahami satu sama lain. Salah satu nilai penting yang mereka dapatkan adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok. Hal ini membantu mereka mengembangkan kepemimpinan internal yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

e. Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Konteks pendidikan multikultural, Enndha misalnya, memberi dua contoh media pendidikan multikultural yakni puisi *Bhinneka Tunggal Ika* dan gambar benda budaya daerah (diusahakan yang tidak sama dengan kebudayaan daerah siswa di kelas pembelajaran, agar pelakonan siswa lebih bersifat alamiah) (Enndha, 2019). Selain itu, dapat juga

memanfaatkan berbagai produk teknologi pendidikan sebagai media. Teknologi pendidikan dikembangkan berdasarkan pada sejumlah asumsi, di antaranya pendidikan dapat berlangsung secara efektif, baik di dalam kelompok yang homogen, heterogen maupun perseorangan (individual). Dan belajar dapat diperoleh dari siapa dan apa saja, baik yang disengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya. (Ahyan & Sya, 2019).

Teknologi pendidikan dapat menjadi sarana untuk mendorong terjadinya proses pendidikan berbasis multikultural dan plural termasuk di dalamnya juga menyangkut Pendidikan Agama Islam. Konsepnya segala teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran yang bertujuan pendidikan bagi semua (education for all), tanpa harus terganggu oleh perbedaan latar belakang agama, budaya dan etnis masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

f. Evaluasi dalam dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara instan. Evaluasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan, utuh, dan komprehensif. Evaluasi dalam pendidikan multikultural dan plural dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam ditekankan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap keragaman agama, budaya dan etnis. (Ahyan & Sya, 2019). Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja, dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan saling tukar pendapat yang meliputi rasionalisasi

berpendapat, toleransi, dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran.(Ahyan & Sya, 2019)

## **PENUTUP**

Pendidikan Multikultural dan Plural dalam Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan nilai-nilai multikultural dan plural. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, sedangkan pendidikan plural mengarah pada pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

Dalam implementasinya kitab isa berpedoman pada 5 landasan pendidikan multikultural dan plural dalam pendidikan agama Islam, meliputi landasan teologis, filosofis, yuridis, social, psikologis. adapun tujuan pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural dan plural adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan agama, ras, etnik sebagai keberagaman, dalam mempersiapkan individu untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk dan plural.

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan plural dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan konsep penerapannya dalam pembelajaran dapat memperhatikan pada guru, materi, metode dan strategi, media dan evaluasi pembelajaran.

## REFERENSI

- Afif, A. (2012). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadrís*, 7(1), 3.
- Ahyan, M., & Sya, Y. (2019). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN*. 155–170.
- Alhaddad R M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21–30.
- Arfan, M. (2022). *Islam Dan Pendidikan Pluralisme ( Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan )*. 6(2), 100–127.
- Ezpinoza Juanillo, N. C., & Rupa Huayllapuma, A. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN PLURALISME*. 7(1), 1–26.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Isnaini, M. (2004). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI Analisis pemikiran HAR. Tilaar. *Universitas Diponegoro*, 1(Januari), 1–29.
- Jayana, T. A., & Siswanto, S. (2022). Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>
- Journal, E., & Affandy, S. (2022). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme*. 3, 60–70.
- Kurnia, D. (2022). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS*. 5(1), 163–172.
- Luk-Luk, N. M. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pustaka*, 3(2).
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di

- Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10.  
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Nurmalina, D., & Prastowo, A. (2022). PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH teologi inklusif dan pluralis , dalam membentuk karakter individu yang di-didiknya , dan. *Ta'limuna*, 11(01), 59–68.
- Pluralis, P. I. (2018). *Syamsul Ma'arif: Pendidikan Islam Pluralis... 10(2)*.
- Raharja, S. (2010). Mengkreasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dengan. *Manajemen Pendidikan*, 02, 27–40.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Agus*.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA Universitas Islam Negeri ( UIN ) Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ta'limuna*, 10(02), 21–39.
- Sman, D. I., & Kabupaten, M. (n.d.). *MERANCANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BERWAWASAN PLURALIS MULTIKULTURALIS*. 239–248.
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3, 288.
- Afif, A. (2012). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadrîs*, 7(1), 3.
- Ahyan, M., & Sya, Y. (2019). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN*. 155–170.
- Alhaddad R M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21–30.
- Arfan, M. (2022). *Islam Dan Pendidikan Pluralisme ( Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan )*. 6(2), 100–127.
- Ezpinoza Juanillo, N. C., & Rupa Huayllapuma, A. (2018).

- PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN PLURALISME*.  
7(1), 1–26.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Isnaini, M. (2004). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI Analisis pemikiran HAR. Tilaar. *Universitas Dipenogoro*, 1(Januari), 1–29.
- Jayana, T. A., & Siswanto, S. (2022). Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4864>
- Journal, E., & Affandy, S. (2022). *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme*. 3, 60–70.
- Kurnia, D. (2022). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS*. 5(1), 163–172.
- Luk-Luk, N. M. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pustaka*, 3(2).
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Nurmalina, D., & Prastowo, A. (2022). PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH teologi inklusif dan pluralis , dalam membentuk karakter individu yang di-didiknya , dan. *Ta'limuna*, 11(01), 59–68.
- Pluralis, P. I. (2018). *Syamsul Ma'arif: Pendidikan Islam Pluralis... 10(2)*.
- Raharja, S. (2010). Mengkreasi Pendidikan Multikultural Di

- Sekolah Dengan. *Menajemen Pendidikan, 02, 27–40.*
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Agus.*
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA Universitas Islam Negeri ( UIN ) Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ta'limuna, 10(02), 21–39.*
- Sman, D. I., & Kabupaten, M. (n.d.). *MERANCANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BERWAWASAN PLURALIS MULTIKULTURALIS.* 239–248.
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra', 3, 288.*

# **BAGIAN IV**

## **PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN**

*Dr. Siyono, M.Pd.I*

### **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keberagaman budaya di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural (Cahyono, 2017; Rifa'i & Khaeriyah, 2019a) menjadi semakin relevan dan penting untuk diterapkan di pondok pesantren. Pendahuluan ini akan membahas mengapa pendidikan multikultural sangat diperlukan bagi santri di pondok pesantren, mengapa pondok pesantren merupakan lingkungan yang tepat untuk menerapkan pendidikan multikultural, serta mengapa hal ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu. Namun, dengan semakin kompleksnya masyarakat modern, tantangan yang dihadapi pondok pesantren pun semakin besar. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pondok pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan yang diberikan kepada

santrinya. Pendidikan multicultural (Hariyani, 2018a, 2018b; Syamsi, 2019) tidak hanya sekadar memperkenalkan santri pada keragaman budaya dan agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Ini sangat penting dalam membentuk karakter santri menjadi individu yang inklusif, toleran, dan berempati.

Dalam konteks pendidikan Islam (Abdiyah, 2021), pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal tentang toleransi, keragaman, dan persatuan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga persatuan dalam keragaman. Lingkungan pondok pesantren (Makmun, 2016; Rifa'i & Khaeriyah, 2019b) yang didominasi oleh interaksi sosial dan pembelajaran yang intensif memberikan kesempatan yang unik untuk menerapkan pendidikan multikultural. Santri tinggal bersama dalam lingkungan yang terstruktur dan saling mendukung, menciptakan kondisi yang ideal untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang keragaman.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan multikultural di pondok pesantren, langkah-langkah konkrit dapat diambil untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

## **PEMBAHASAN**

### **Memahami Konsep Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku. Ini bukan hanya tentang pemahaman, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan multikultural bagi para santri di pondok pesantren melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama. Beberapa pemahaman konsep pendidikan multikultural (Zubaedi, 2008) para santri. Pertama, **p**engakuan terhadap keanekaragaman. Pendidikan multikultural memperkuat pengakuan terhadap keberagaman budaya dan agama di masyarakat pesantren. Pesantren mengajarkan santri untuk memahami, menghargai, dan mengintegrasikan nilai-nilai dari berbagai latar belakang ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, toleransi dan empati. Para santri diajarkan untuk menjadi individu yang toleran dan empati terhadap perbedaan budaya dan agama. Mereka belajar untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain serta memperlakukan semua individu dengan adil dan hormat. Ketiga, dialog antar budaya. Konsep ini mendorong adanya dialog antarbudaya di antara santri, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka tentang keberagaman. Dialog ini membantu dalam memperkuat toleransi, saling pengertian, dan kerjasama lintas budaya. Keempat, Keseimbangan antara Agama dan Kebudayaan. Pendidikan multikultural di pondok pesantren juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan kebudayaan lokal, sehingga santri

dapat meresapi nilai-nilai agama dan budaya dengan harmonis. Dengan demikian, pendidikan multikultural bagi para santri di pondok pesantren membentuk landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

### **Membangun Kesadaran Multikultural**

Membangun kesadaran multikultural bagi santri melibatkan pemahaman mendalam akan pentingnya hidup dalam masyarakat yang multikultural. Santri perlu menyadari bahwa masyarakat modern adalah lingkungan yang multikultural, di mana mereka akan berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Melalui pendidikan multikultural, santri dapat belajar untuk mengembangkan empati terhadap orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Mereka memahami perasaan dan pengalaman orang lain, sehingga dapat berempati dan merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan dan perspektif mereka.

Pendidikan multikultural membantu santri untuk menghargai perspektif orang lain, bahkan jika itu berbeda dengan pandangan mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengakui nilai-nilai yang berbeda dan memperlakukan semua individu dengan hormat tanpa prasangka atau diskriminasi. Dengan memahami dan menghargai keragaman, santri dapat belajar untuk berkomunikasi secara efektif di tengah-tengah keragaman. Mereka dapat membuka diri untuk mendengarkan pandangan orang lain dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan terbuka. Melalui pendidikan multikultural, santri dapat menjadi agen perubahan yang mendorong toleransi, penghargaan, dan kerjasama lintas budaya dalam

masyarakat yang multicultural.

### **Mempersiapkan generasi para santri yang multikultural**

Di era global ini, kemampuan untuk beradaptasi dengan masyarakat yang beragam adalah keterampilan penting. Pendidikan multikultural di pondok pesantren mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang inklusif dan toleran di masa depan. Ada beberapa langkah dalam mempersiapkan santri yang multikultural, diantaranya; Pesantren perlu membumikan pendidikan multikultural dalam kurikulumnya untuk membekali santri dengan pemahaman yang luas tentang berbagai budaya dan agama. Fokus pada pembentukan karakter santri dengan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati, agar mereka mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam budaya.

Memperkenalkan konsep transformative learning dalam proses pendidikan, yang memungkinkan santri untuk memahami perubahan budaya dan mengembangkan pemikiran kritis serta empati terhadap keberagaman. Kiai dan lembaga pesantren perlu menjadi fasilitator dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan masyarakat multikultural dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika budaya dan agama. Dengan langkah-langkah ini, santri dapat lebih siap menghadapi masa depan yang multikultural dengan pemahaman yang lebih luas dan sikap yang inklusif.

## **Membangun keterampilan intercultural serta pemecahan masalah secara kolaboratif**

Keterampilan interkultural dan pemecahan masalah secara kolaboratif adalah dua hal yang saling terkait dan penting dalam konteks global yang semakin terhubung. Keterampilan intercultural mempunyai komponen diantaranya komunikasi, kesadaran budaya dan kolaborasi. Komunikasi yaitu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari berbagai budaya adalah kunci. Ini meliputi kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif orang lain. Kesadaran Budaya yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang norma, nilai, dan kepercayaan budaya orang lain serta kemampuan untuk menghargai perbedaan tersebut.

Sedangkan pemecahan masalah terdiri dari yang pertama, *Think-Pair-Share*: Menggunakan strategi ini dalam pengajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis, berbagi ide, dan mencari solusi Bersama. Kedua, Kolaborasi dalam Proyek: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam tim yang terdiri dari individu dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk memecahkan masalah kompleks secara kolaboratif. Dan yang ketiga, Kolaborasi: Mampu bekerja sama secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan menggabungkan beragam perspektif untuk mencapai tujuan Bersama.

Dengan membangun keterampilan interkultural dan pemecahan masalah secara kolaboratif, individu dapat menjadi lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya dan mengatasi tantangan kompleks secara bersama-sama.

### **Santri menjadi Agen Perubahan Positif**

Santri memiliki peran penting sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Mereka bukan hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga dibekali dengan keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk membawa perubahan positif. Pesantren memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika. Santri diajarkan untuk menghormati, tolong-menolong, dan berempati terhadap sesama, yang merupakan fondasi dari perubahan positif dalam masyarakat.

Melalui lingkungan pesantren yang terstruktur, santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter yang kuat. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Santri juga diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang kompeten dan dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan.

Pesantren berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Dengan pemahaman yang baik tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama, santri dapat menjadi penggerak perubahan positif dalam memelihara keberagaman masyarakat. Dengan pendidikan, pembangunan karakter, pengembangan keahlian, dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, santri dapat menjadi agen perubahan positif yang mampu membawa dampak yang signifikan dalam masyarakat.

## **PENUTUP**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang multikultural. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural, santri dapat memahami, menghargai, dan merespons dengan baik terhadap keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif di tengah keragaman.

Langkah-langkah konkret untuk mempersiapkan santri untuk masa depan yang multikultural meliputi integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, promosi toleransi, pelatihan keterampilan antarbudaya, penanaman sikap terbuka dan inklusif, serta penyediaan wawasan global. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lingkungan yang mendukung untuk pengembangan individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin beragam dan terhubung. Dengan penekanan pada pendidikan multikultural, pesantren dapat membantu mengubah pandangan santri terhadap keragaman menjadi aset yang bernilai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan dunia global.

## **REFERENSI**

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/view/1827>
- Cahyono, H. (2017). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan

- Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.  
<http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/333>
- Hariyani, Y. (2018b). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Islam Nusantara. *AL-IBRAH*.  
<http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/53>
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211–238.  
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/226>
- Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (2019b). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/25>
- Syamsi, M. (2019). Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.  
<http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/8>
- Zubaedi, Z. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsepsi Dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*.  
<https://www.neliti.com/publications/95205/pendidikan-multikultural-konsepsidan-implementasinya-dalam-pembelajaran>

**BAGIAN V**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
BINGKAI PLURALISME DAN  
MULTIKULTURALISME: SEBUAH TINJAUAN  
FILOSOFIS**

*Jiyanto, M.Pd.I*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam, dalam konteks kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis, tidak lagi dapat dipahami dalam isolasi dari kerangka sosial yang lebih luas. Di tengah arus globalisasi, pluralisme, dan multikulturalisme yang semakin kuat, penting bagi kita untuk menjelajahi peran dan relevansi Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini. Dalam tulisan ini, akan menyelidiki aspek filosofis dari pendidikan agama Islam dalam bingkai pluralisme dan multikulturalisme.

Dengan melampaui batasan tradisional, kita akan menggali bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang terus berubah dan beragam. Dalam upaya ini, kita akan melihat bagaimana konsep-konsep filosofis dalam agama Islam, seperti toleransi, saling menghargai, dan keadilan, dapat diartikulasikan dan diimplementasikan dalam realitas yang plural dan multikultural.

Pembahasan ini juga akan menyoroti tantangan dan dilema yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam kerangka pluralistik dan

multikultural. Bagaimana kita dapat mempertahankan keaslian nilai-nilai agama sambil mempromosikan pemahaman yang inklusif dan menghormati keberagaman?. Melalui penelusuran filosofis ini, diharapkan kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun masyarakat yang inklusif, yang menghargai dan merayakan perbedaan-perbedaan antara individu dan kelompok. Dengan demikian, tulisan ini berupaya untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dinamika pendidikan agama Islam dalam era pluralisme dan multikulturalisme.

## **PEMBAHASAN**

### **Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Islam**

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa (Dianna, 2020). Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara (Saihu & Aziz, 2020). Esensi makna pluralisme tidak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi.

Islam memandang bahwa pluralisme adalah sesuatu yang alamiah (*sunatullah*) dalam wahana kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai *kitabun muthahhar* dan sebagai pedoman hidup (*hudan linnas*) sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi (Agus Salim, 2023). Ini sebagaimana firman Allah SWT

dalam Al-Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Artinya: "Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan."*

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis, Islam dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur'an memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya (J. Jiyanto & Efendi, 2016). Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas

dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran (J. Jiyanto, 2022a). Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi masyarakat modern. Ide awal lahirnya pluralitas agama adalah keragaman yang pada muaranya akan melahirkan perbedaan cara pandang bagi pemeluknya.

Secara paradigmatik, pluralisme adalah suatu sistem yang memungkinkan seluruh kepentingan dalam masyarakat luas bersaing secara bebas untuk memengaruhi proses politik, sehingga mencegah munculnya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain (Rifa'i, 2020). Oleh karena faham pluralisme bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari tindakan-tindakan pendominasian, maka kelompok-kelompok elite pimpinan antar umat beragama dituntut memiliki keahlian dalam bernegosiasi dengan struktur negara supaya mereka dilibatkan dalam setiap rencana membuat undang-undang yang terkait dengan masa depan kehidupan seluruh rakyat, terlebih kehidupan keagamaan secara luas (Saihu & Aziz, 2020). Namun secara praktis dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pluralisme dalam perspektif kerukunan antar umat beragama tidak hanya untuk mengikis habis praktik pendominasian, akan tetapi lebih dari itu adalah bagaimana tetap memperkuat soliditas dan solidaritas setiap komponen bangsa, serta keutuhan setiap jengkal wilayah tanah air yang amat luas ini dari sabang sampai merauke.

Sedangkan, multikulturalisme berasal dari kata *multi* (*plural*) dan kultural (tentang budaya) (Fitrah Sugiarto, 2023). Multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan

terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (sub-kultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat (Nurmalia, 2020). Istilah multikulturalisme secara umum diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia (Irawati & Ruswandi, 2022). Ini tentu ada kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia (Widiani, 2022). Oleh karena itu, sejak semula multikulturalisme harus disadari sebagai suatu ideologi, menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan semua manusia dan kemanusiaannya yang secara operasional mewujudkan melalui pranata-pranata sosialnya, yakni budaya sebagai pemandu kehidupan sekelompok manusia sehari-hari (Widiani, 2018b). Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya (Widiani & Jiyanto, 2020). Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan (*equality*) dan prinsip pengakuan (*recognition*) pada berbagai definisi multikulturalisme.

Menurut ST. Nugroho (2009:13) deskriptif multikulturalisme dibedakan menjadi lima model penting yaitu:

- a. Multikulturalisme isolasionis, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan

hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.

- b. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
- c. Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima.
- d. Multikulturalisme kritikal/interaktif, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif perspektif khas mereka.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing (Agus Salim, 2023).

Secara tradisional, kita menyadari kebutuhan untuk mengakui berbagai ragam budaya sebagai sederajat demi

kesatuan bangsa Indonesia. Dalam perspektif ideologi negara, Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945 mengamanatkan seluruh rakyat Indonesia untuk saling menghargai antar umat beragama. Sedangkan dalam perspektif Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan pentingnya menjunjung tinggi perbedaan antar umat beragama. Secara esensial, hal ini dapat diartikulasikan bahwa, Islam menghendaki hidup bersama dalam sebuah perbedaan dalam sistem berbangsa dan bernegara.

### **Peran Pendidikan Agama Islam sebagai Agen Perubahan Positif**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat yang terus berubah dan beragam (Widiani & Wangidah, 2016). Ini tidak hanya mencakup pengajaran aspek-aspek ritual dan ajaran agama, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong inklusivitas, toleransi, dan keadilan (Rasmuin & Widiani, 2021).

Dalam menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah, pendidikan agama Islam bukan hanya tentang mentransmisikan pengetahuan agama (Widiani et al., 2023), tetapi juga tentang membekali individu dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman (Abdurrohman, 2021). Hal ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki peran

penting dalam membentuk identitas Muslim yang kuat dan sehat (Umam, 2018). Ini tidak hanya tentang memahami dan mempraktekkan ajaran agama, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan antarpribadi, kehidupan sosial, dan partisipasi dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa peran Pendidikan Agama Islam sebagai agen perubahan positif:

a. Pembentukan Karakter Individu

Peran utama pendidikan agama Islam adalah membangun karakter dan moralitas yang kuat pada individu Muslim (Zaimuddin, 2022). Melalui pembelajaran ajaran Islam, individu diberi landasan nilai-nilai yang kuat, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang merupakan landasan penting dalam membentuk perilaku yang etis dan bertanggung jawab (Desti Widiani, 2020a). Dengan demikian, pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang bermoral dan berintegritas dalam masyarakat (Rosanawati et al., 2023). Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam membentuk identitas Muslim yang kuat dan sehat. Dalam dunia yang semakin terhubung dan terpapar terhadap berbagai budaya dan pandangan dunia, identitas Muslim sering kali diuji dan terancam oleh berbagai pengaruh eksternal (Mutiawati, 2020). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memberikan dasar yang kuat bagi individu Muslim untuk memahami dan menghargai identitas mereka sendiri, serta memperkuat keyakinan mereka dalam nilai-nilai agama.

b. PAI sebagai Agen Perubahan Sosial

Selanjutnya, peran pendidikan agama Islam tidak

terbatas pada pembentukan karakter individu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka dalam masyarakat yang lebih luas (Budiman & Maharot, 2018). Dalam konteks masyarakat yang terus berubah dan heterogen, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar sebagai agen perubahan positif (Fajri & Khojir, 2022). Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, saling penghargaan, dan keadilan, pendidikan agama Islam dapat menjadi kekuatan yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Jamaluddin et al., 2019). Sebagai contoh, pendidikan agama Islam dapat membantu mengatasi ketegangan antar kelompok dengan mempromosikan dialog antarbudaya dan saling pengertian antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda (Desti Widiani, 2022). Melalui pembelajaran dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang mendorong toleransi dan perdamaian, individu Muslim dapat menjadi duta perdamaian dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang terbagi (Ismunadi & Khusni, 2021).

Selain itu, pendidikan agama Islam juga dapat memainkan peran penting dalam memerangi ekstremisme dan intoleransi dalam masyarakat (Widiani et al., 2023). Dengan menyediakan pendidikan yang komprehensif tentang ajaran Islam yang sejati dan mendorong pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam, pendidikan agama Islam dapat membantu melawan narasi radikal dan ekstremis yang sering kali merusak citra agama Islam secara keseluruhan (J. Jiyanto, 2022b).

Tidak hanya itu, pendidikan agama Islam juga dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif

dalam masyarakat. Dengan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kegiatan amal yang bermanfaat bagi masyarakat, pendidikan agama Islam membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Daheri et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan bagi semua.

Terkait dengan itu, peran pendidikan agama Islam dalam mempromosikan pembangunan ekonomi yang inklusif juga tidak boleh diabaikan. Melalui pembelajaran tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan dan distribusi yang adil, individu Muslim dapat menjadi agen perubahan dalam mengatasi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.

#### c. Peran Lembaga Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan formal, lembaga pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyediakan kurikulum yang relevan dan berdaya guna bagi para siswa (Widiani, 2018a). Ini mencakup pengembangan materi pelajaran yang mencakup aspek-aspek teoritis dan praktis dari agama Islam, serta promosi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang mendorong inklusivitas dan toleransi (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Selanjutnya, peran guru dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam membimbing dan menginspirasi para siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Habibie et al., 2021). Dengan menjadi contoh yang baik dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka sendiri, guru dapat menjadi model

peran yang kuat bagi para siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga harus melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter dan moralitas anak-anak mereka (Sutrisno, 2019). Ini melibatkan pembentukan kemitraan yang erat antara lembaga pendidikan, rumah, dan masyarakat dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika.

Dengan demikian, peran pendidikan agama Islam sebagai agen perubahan positif sangatlah luas dan kompleks. Ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pembentukan karakter individu hingga pengembangan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dengan mengakui dan memahami peran penting ini, kita dapat lebih menghargai kontribusi yang dapat dilakukan oleh pendidikan agama Islam dalam membentuk masa depan yang lebih baik bagi semua.

### **Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pluralisme dan Multikulturalisme**

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pluralisme dan Multikulturalisme membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan holistik untuk memastikan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural, tetapi juga mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antaragama. Berikut adalah beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dalam integrasi ini:



Gambar 1. Integrasi PAI dengan Pluralisme dan Multikulturalisme

a. Pembelajaran Inklusif

Pendidikan agama Islam perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dengan memperluas cakupan kurikulum untuk mencakup pemahaman yang lebih luas tentang agama-agama lain, budaya, dan tradisi spiritual (Sahrudin et al., 2023). Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan studi perbandingan agama, kajian budaya, dan analisis peran agama dalam konteks global dan lokal (Desti Widiani, 2022). Dengan demikian, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih holistik tentang agama dan kebudayaan, serta mampu menghargai dan menghormati perbedaan.

b. Dialog Antaragama

Mendorong dialog antaragama di dalam kelas melibatkan penciptaan lingkungan yang aman dan terbuka di mana siswa dapat berbagi pengalaman, keyakinan, dan pemahaman mereka tentang agama (Hanitzsch, 2003). Guru perlu memfasilitasi diskusi yang berbobot dan saling pengertian, serta

menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan kerjasama antar umat beragama (Fachruli Isra Rukmana & Sri Kurniati Yuzar, 2023). Kegiatan dialog juga dapat melibatkan pertemuan dengan tokoh agama dari berbagai komunitas untuk memperkaya pemahaman siswa.

c. Pengembangan Keterampilan Multikultural

Pendidikan agama Islam dapat mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dengan mengembangkan keterampilan seperti empati, toleransi, dan kerjasama lintas budaya (Soekmono & Ningtyas, 2020). Ini dapat dicapai melalui proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya, kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, atau kegiatan yang mempromosikan pemahaman tentang keberagaman budaya (J. Jiyanto & Miftah, 2018). Melalui pengalaman praktis ini, siswa dapat belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan budaya.

d. Pengajaran Nilai-nilai Universal

Meskipun pendidikan agama Islam fokus pada nilai-nilai dan ajaran Islam, penting untuk menyoroti nilai-nilai universal yang terdapat dalam ajaran Islam dan juga ditemukan dalam agama-agama lain (Cintya et al., 2023). Guru perlu mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia yang ditemukan dalam banyak tradisi agama (Muflihah et al., 2023). Ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Islam juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

e. Kesadaran Terhadap Hak Asasi Manusia

Pendidikan agama Islam dapat memperkuat kesadaran siswa tentang hak asasi manusia yang universal dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari semua agama (Prasetyo et al., 2022). Guru perlu membahas konsep-konsep seperti kebebasan beragama, kesetaraan gender, dan keadilan sosial dalam konteks ajaran Islam dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama-agama lain (Desti Widiani, 2020b). Ini membantu siswa memahami pentingnya menghormati dan melindungi hak-hak individu, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka.

f. Pelatihan Guru yang Mendalam

Pendidikan agama Islam perlu memberikan pelatihan yang mendalam kepada guru untuk mempersiapkan mereka dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme ke dalam pembelajaran mereka (D. widiani Jiyanto & Jiyanto, 2019). Pelatihan ini mencakup pemahaman konsep-konsep agama lain, keterampilan dialog antaragama, strategi pengajaran yang inklusif, serta pembelajaran tentang cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam lingkungan kelas yang multikultural (Marlina, 2019). Melalui pelatihan yang komprehensif ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di antara siswa.

## **PENUTUP**

Pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks pluralisme dan multikulturalisme yang semakin kompleks dalam masyarakat modern. Integrasi antara pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam relevan, inklusif, dan mampu mempromosikan toleransi serta kerjasama antaragama. Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran siswa tentang keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat. Dengan memperluas wawasan siswa tentang agama-agama lain dan budaya yang berbeda, pendidikan agama Islam dapat membantu menciptakan generasi yang toleran, pengertian, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan individu dari latar belakang yang beragam.

Meskipun ada tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme, seperti ketidakpahaman, resistensi, dan konflik antaragama, ada juga peluang besar untuk memperkuat toleransi, kerjasama, dan pemahaman lintas budaya. Dengan pendekatan yang bijaksana dan kesadaran filosofis yang mendalam, pendidikan agama Islam dapat menjadi wahana untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kesimpulan tulisan ini memuat panggilan untuk tindakan konkret dalam memperkuat integrasi pendidikan agama Islam dengan pluralisme dan multikulturalisme. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang mendalam, promosi dialog antaragama, serta pembangunan kesadaran siswa tentang hak asasi

manusia dan nilai-nilai universal. Hanya dengan langkah-langkah tindakan yang nyata, kita dapat mencapai visi sebuah masyarakat yang berdasarkan pada toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas budaya. Dengan demikian, integrasi pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme bukanlah hanya sebuah konsep filosofis, tetapi sebuah komitmen nyata untuk membangun masa depan yang lebih baik untuk masyarakat yang beragam secara budaya dan agama.

## REFRENSI

- Abdurrohman, A. (2021). Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchah Hasan. In *Disertasi*.
- Agus Salim. (2023). *Islam, Pluralisme dan Multikulturalisme*. LPPM IAIN Pare-Pare. <https://lp2m.iainpare.ac.id/en/blog/opini-2/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-1>
- Budiman, M., & Maharot, J. (2018). Aksiologi Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Al Syaibani. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Cintya, T. D., Harahap, M. R., & Zualiana, E. (2023). Nilai-nilai Demokrasi dalam Islam (Studi Pemikiran Prof Al Rasyidin). *Jurnal ANSIRU PAI*, 7(2).
- Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, & Jenuri. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2).
- Desti Widiani. (2020a). *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik*. Prenada Media Grup.
- Desti Widiani. (2020b). *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik*. Prenada Media dan Fakultas Syariah IAIN SURakarta.
- Desti Widiani. (2022). *Islam dan Budaya Jawa*. Fakultas Syariah UIN RM. Said dan Gerbang Media.
- Dianna, D. N. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DARI

- PERSPEKTIF H.M. RASJIDI. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1).  
<https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11651>
- Fachruli Isra Rukmana, & Sri Kurniati Yuzar. (2023). Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub dan Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Toleransi di Indonesia. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3). <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.458>
- Fajri, M., & Khojir, K. (2022). REKONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13619>
- Fitrah Sugiarto. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.307>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1).
- Hanitzsch, T. (2003). Dialog Antaragama melalui Media: Perspektif dan Keterbatasan Perdamaian Jurnalisme. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 4(1).
- Irawati, D., & Ruswandi, U. (2022). Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Al-qur`an. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3960>
- Ismunadi, A., & Khusni, Moh. F. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2).  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1742>
- Jamaluddin, M., Laili, Moh., & Rosyid, Moh. Z. (2019). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4(1).

<https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.114>

- Jiyanto, D. widiani, & Jiyanto, J. (2019). Implementasi Metode Famī Bisyaūqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur'ān Pada Huffāz di Ma'had Tahfidzul Qur'ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 15(2). <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.03>
- Jiyanto, J. (2022a). Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>
- Jiyanto, J. (2022b). Student-centered learning (SCL) based learning evaluation in Islamic Religious Education. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 11(1).
- Jiyanto, J., & Efendi, A. E. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>
- Jiyanto, J., & Miftah, M. (2018). PEMANFATAN MEDIA SOSIAL PADA PERPUSTAKAN KOTA LITERASI (Studi Kasus Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen). *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/libraria.v5i1.2367>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. *Google Scholar*.
- Muflihah, L., Lumenta, H., & Ulfawaty, U. (2023). The Importance of Characters Education for Students in Teaching Learning Process. *EDUKASI*, 21(2). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v21i2.6514>
- Mutiawati, R. (2020). Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Matematika Kelas Kuttab Awal 3A DI Kuttab Al-Fatih Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 6(April).
- Nurmalia, N. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'ān (Studi pada QS. Al-Hujurat

- ayat 9-13). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77>
- Prasetyo, A., Supriyanto, S., & Suliwati, S. (2022). Spirit Tauhid dalam Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 27(2).  
<https://doi.org/10.24090/insania.v27i2.6694>
- Rasmuin, & Widiani, D. (2021). Strategy and Implementation of Character Education in Era of Society 5.0. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.084>
- Rifa'i, T. (2020). FIQH PLURALISME; KAJIAN TENTANG MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al'adalah*, 23(1).  
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i1.24>
- Rosanawati, I. M. R., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3).  
<https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78012>
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1).
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–

348. <https://doi.org/10.37302/JBI.V12I2.113>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama kementerian Agama RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif. *Inarxiv*.
- Widiani, D. (2018a). Konsep Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Widiani, D. (2018b). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>
- Widiani, D. (2022). Amsal of the Qur'an and Its Relevance in Islamic Education. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 11(1).
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2020). Improving Student Learning Outcomes In Lessons Of History Of Islamic Civilization Through The Application Of Bingo Strategies. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.6716>
- Widiani, D., Miftah, M., & Jiyanto, J. (2023). Construction of Religious Moderation among Indonesian Islamic Student Organizations. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(2). <https://doi.org/10.52640/tajdid.v12i2.320>
- Widiani, D., & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365>
- Zaimuddin. (2022). Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali & Thomas Lichona. *Jurnal Contemplate (Jurnal Studi-Studi Keislaman)*, 3(1).

# **BAGIAN VI**

## **RELEVANSI MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Sukisno, S.Ag, M.Pd.I*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi, menghormati keberagaman, dan membangun kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Dalam konteks ini, hubungan antara multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama Islam menjadi pokok pembahasan yang sangat relevan. Multikulturalisme mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis dalam masyarakat, sementara pluralisme mengakui dan menghargai keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

Guna mengakomodasi keberagaman dan mempromosikan sikap inklusif, toleran, serta menghargai perbedaan, maka diperlukan adanya hubungan yang saling melengkapi antara multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama Islam. Multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama Islam menghadirkan kerangka kerja yang memungkinkan pengakuan terhadap berbagai interpretasi, aliran, dan pemahaman dalam Islam, serta menghargai keberagaman agama yang ada dalam masyarakat. Ada dua konsep utama yang menjadi acuan dalam memahi konsep multikultural dan plural menurut

Nur Cholis majid, yakni konsep tauhid dan Islam (universalisme Islam)(Ahyar & Sya, 2019; Susanto, 2007).

Menurut Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam yang baik adalah yang mampu membangun kesadaran multikultural dan menginternalisasi nilai-nilai pluralisme dalam pemahaman keislaman. Menurutnya, multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama Islam dapat membantu mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Pendidikan agama Islam yang multikultural dan pluralistik juga tidak hanya memahami agama Islam dalam konteks kultural, tetapi juga dalam konteks global.(Susanto, 2007) Ini berarti, pendidikan agama Islam tidak hanya memahami agama Islam dalam konteks lokal dan nasional, tetapi juga dalam konteks global, sehingga dapat memahami dinamika umat manusia secara luas.

Pendidikan agama Islam yang multikultural dan pluralistik juga dianggap sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam, bukan hanya sebagai agama tunggal, tetapi sebagai agama yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dr. Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam yang berkualitas adalah pendidikan yang mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam itu sendiri(Isnaini, 2004; Liata & Rizal, 2021; Mo'tasim et al., 2022). Dalam praktiknya, pendidikan agama Islam yang multikultural dan pluralistik memungkinkan siswa untuk belajar tentang berbagai interpretasi, aliran, dan

pemahaman dalam Islam. Siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman yang kritis dan inklusif terhadap berbagai sudut pandang dalam Islam. Pendidikan agama Islam yang multikultural dan pluralistik juga mendorong terjadinya dialog antarumat beragama, sehingga mampu memperkuat solidaritas sosial dan membangun kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Hubungan multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghormati keberagaman. (Ahyar & Sya, 2019; Sman & Kabupaten, n.d.) Sehingga perlu dikaji lebih dalam terkait 1) keterkaitan multikultural dengan plural dalam pendidikan agama Islam, 2) perbedaan dan persamaan multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama Islam, 3) pengakuan terhadap keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan Islam, dan 4) pengakuan terhadap berbagai interpretasi dan aliran dalam Islam dalam keberagaman.

### **Relevansi multikultural dengan plural dalam pendidikan agama Islam**

Multikulturalisme dan pluralisme memiliki hubungan yang erat dalam konteks pendidikan agama Islam. Hubungan erat antara keduanya sebagaimana berikut (Liata & Rizal, 2021; Sipuan et al., 2022):

#### **a. Penerimaan terhadap Keberagaman**

Multikulturalisme mengakui dan menerima keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis dalam suatu masyarakat. Sedangkan pluralisme juga

mengakui dan menerima keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan.

b. Penghargaan terhadap Perbedaan

Multikulturalisme menghargai perbedaan-perbedaan antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Sedangkan pluralisme juga menghargai perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

c. Mendorong Dialog dan Toleransi

Multikulturalisme mendorong terjadinya dialog antarbudaya dan toleransi antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dan pluralisme juga mendorong terjadinya dialog antaragama dan toleransi terhadap berbagai keyakinan keagamaan.

d. Pendidikan yang Inklusif

Multikulturalisme memastikan pendidikan yang inklusif bagi semua kelompok dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Sedangkan pluralisme dalam pendidikan agama Islam memastikan pendidikan yang inklusif, mengakui dan menghormati keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

e. Penguatan Solidaritas Sosial

Multikulturalisme dan pluralisme memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat dengan menghargai dan mempromosikan keberagaman. Keduanya membantu membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghormati keberagaman budaya dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, maka multikulturalisme dan pluralisme memiliki hubungan yang erat dalam konteks pendidikan agama Islam

karena keduanya bertujuan untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan.

### **Perbedaan Dan Persamaan Multikultural Dengan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam**

Beberapa perbedaan terkait kajian multikultural dengan plural dalam pendidikan agama Islam, dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1 Perbedaan Kajian Multikultural Dengan Plural Dalam Pendidikan Agama Islam**  
(Ahyan & Sya, 2019; Sipuan et al., 2022)

<b>Aspek</b>	<b>Plural</b>	<b>Multikultural</b>
Definisi	Mengakui dan menghargai keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan	Mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis dalam suatu masyarakat
Fokus Pembahasan	Lebih fokus pada keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan	Lebih fokus pada keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis
Tujuan	Membangun kerukunan dan toleransi antaragama	Membangun kerukunan dan toleransi antarbudaya
Isi Kurikulum	Lebih menekankan pada pengenalan dan pemahaman tentang berbagai aliran dan pemahaman dalam agama tertentu	Lebih menekankan pada pengenalan dan pemahaman tentang berbagai budaya, agama,

		dan latar belakang etnis
Fokus Pembelajaran	Fokus pada pengenalan dan menghargai keberagaman pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.	Fokus pada pengenalan dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan persamaan kajian multikultural dengan plural dalam pendidikan agama Islam meliputi pada hal (Nurchayono, 2018; Sipuan et al., 2022)

1. Pengakuan terhadap Keberagaman:  
Multikulturalisme maupun pluralisme mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.
2. Mendorong Toleransi dan Dialog  
Keduanya mendorong terjadinya dialog antarbudaya atau antaragama serta toleransi terhadap perbedaan.
3. Pendidikan yang Inklusif  
Baik multikulturalisme maupun pluralisme memastikan pendidikan yang inklusif bagi semua kelompok dalam masyarakat.
4. Membangun Solidaritas Sosial:  
Keduanya membantu membangun solidaritas sosial dalam masyarakat dengan menghargai dan mempromosikan keberagaman.
5. Membentuk Sikap Positif Terhadap Perbedaan:  
Baik multikulturalisme maupun pluralisme

bertujuan membentuk sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

### **Multikulturalisme Sebagai Pengakuan Terhadap Keberagaman Dalam Keyakinan Dan Praktik Keagamaan Islam**

Berikut adalah implementasi pengakuan keberagaman dalam keyakinan sebagai bagian dari multikulturalisme, yaitu (Arfan, 2022; Kurnia, 2022; Yanuarti et al., 2020) :

a. Penghormatan Terhadap Keberagaman Agama

Multikulturalisme mengakui dan menghormati keberagaman agama yang ada dalam masyarakat. Pengakuan keberagaman menjamin bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa diskriminasi.

b. Perlindungan Terhadap Hak Asasi Manusia

Pengakuan keberagaman sebagai bagian dari multikulturalisme merupakan bentuk perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan beribadah. Setiap individu memiliki hak untuk memeluk, menjalankan, dan menyebarkan agama atau kepercayaan sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya tekanan atau paksaan.

c. Dialog Antaragama

Pengakuan keberagaman memungkinkan terjadinya dialog antaragama yang konstruktif dan menghormati. Melalui dialog ini, masyarakat dapat saling memahami dan menghargai keberagaman keyakinan agama.

d. Pendidikan Agama yang Inklusif

Pengakuan keberagaman memastikan bahwa pendidikan agama diakses oleh semua penganut agama

tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan agama yang inklusif mencakup pemahaman terhadap berbagai keyakinan agama yang ada dalam masyarakat.

e. Penguatan Identitas Keagamaan

Pengakuan keberagaman dalam multikulturalisme memungkinkan individu untuk mempertahankan dan menguatkan identitas keagamaannya tanpa harus merasa terancam oleh keberagaman agama lainnya.

f. Kerukunan Antarumat Beragama

Dengan mengakui dan menghormati keberagaman agama, multikulturalisme membantu membangun kerukunan antarumat beragama. Keberagaman agama yang diakui dan dihormati akan mengurangi konflik antaragama dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pengakuan keberagaman merupakan prinsip penting dalam wujud multikulturalisme yang menghargai dan mengakui keberagaman agama dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup bersama secara harmonis dan damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama.

### **Plural Sebagai Wujud Pengakuan Terhadap Berbagai Interpretasi Dan Aliran Dalam Islam Dalam Keberagaman**

Berikut adalah implementasi pengakuan terhadap berbagai interpretasi dan aliran dalam Islam serta keberagaman, yaitu (Arfan, 2022; Ezpinoza Juanillo & Rupa Huayllapuma, 2018; Sari & Dozan, 2021) :

### 1. Pengakuan Terhadap Berbagai Interpretasi Al-Qur'an dan Hadis

Pluralisme dalam pendidikan agama Islam mengakui bahwa Al-Qur'an dan Hadis dapat memiliki berbagai interpretasi yang sah. Pengakuan ini memungkinkan adanya kebebasan berpikir dan diskusi yang sehat mengenai ajaran Islam tanpa adanya penekanan terhadap satu interpretasi tunggal.

### 2. Penghargaan Terhadap Berbagai Mazhab dan Aliran dalam Islam:

Pluralisme mengakui bahwa dalam Islam terdapat berbagai mazhab (paham hukum Islam) dan aliran yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap berbagai mazhab dan aliran ini mencerminkan keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan Islam.

### 3. Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam

Pluralisme memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak memihak pada satu mazhab atau aliran tertentu, melainkan mengakui dan menghargai keberagaman tersebut. Pendekatan inklusif dalam pendidikan agama Islam memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai berbagai sudut pandang dalam Islam.

### 4. Dialog Antaraliran dan Mazhab:

Pluralisme mendorong terjadinya dialog antar aliran dan mazhab dalam Islam. Melalui dialog ini, umat Islam dapat saling memahami, menghormati, dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan dalam pemahaman agama.

## 5. Membangun Sikap Toleransi dan Menghargai Keberagaman:

Pluralisme dalam pendidikan agama Islam membantu membangun sikap toleransi dan menghargai keberagaman di antara umat Islam. Dengan mengakui dan menghargai keberagaman, umat Islam dapat hidup bersama dalam kerukunan meskipun memiliki perbedaan pemahaman agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengakuan terhadap berbagai interpretasi dan aliran dalam Islam serta keberagaman merupakan wujud dari pluralisme dalam pendidikan agama Islam. Pluralisme ini memungkinkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dan menghargai keberagaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghormati keberagaman. Dalam pembahasan di atas, kita dapat melihat keterkaitan erat antara multikulturalisme dan pluralisme dalam konteks pendidikan agama Islam, serta perbedaan dan persamaan antara keduanya.

Keduanya (multikulturalisme dan pluralisme) dalam Pendidikan Agama Islam sama-sama mengakui dan menghargai keberagaman, baik dalam budaya maupun dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Mendorong dialog, toleransi, dan pendidikan yang inklusif bagi semua kelompok dalam masyarakat. Memperkuat solidaritas sosial dan membangun kerukunan antarumat beragama.

Perbedaan dan Persamaan Multikulturalisme dengan Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam terlihat pada fokus pembahasan, tujuan, isi kurikulum, dan fokus pembelajaran. Sedangkan persamaan dalam pengakuan terhadap keberagaman, mendorong toleransi dan dialog, pendidikan inklusif, membangun solidaritas sosial, dan membentuk sikap positif terhadap perbedaan.

Implementasi multikulturalisme sebagai pengakuan terhadap keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan Islam terwujud dalam penghormatan terhadap keberagaman agama, perlindungan terhadap hak asasi manusia, dialog antaragama, pendidikan agama yang inklusif, penguatan identitas keagamaan, dan kerukunan antarumat beragama.

Implementasi pluralisme sebagai wujud pengakuan terhadap berbagai interpretasi dan aliran dalam Islam terlihat dalam wujud pengakuan terhadap berbagai interpretasi Al-Qur'an dan Hadis, penghargaan terhadap berbagai mazhab dan aliran dalam Islam, pendekatan inklusif dalam pendidikan agama Islam, dialog anteraliran dan mazhab, dan pembentukan sikap toleransi dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pengakuan terhadap keberagaman dalam pendidikan agama Islam melalui multikulturalisme dan pluralisme dapat membantu membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan menghargai perbedaan.

## REFERENSI

- Ahyan, M., & Sya, Y. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan*. 155–170.
- Arfan, M. (2022). *Islam Dan Pendidikan Pluralisme ( Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan )*. 6(2), 100–127.
- Ezpinoza Juanillo, N. C., & Rupa Huayllapuma, A. (2018). *Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme*. 7(1), 1–26
- Isnaini, M. (2004). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis pemikiran HAR. Tilaar. *Universitas Dipenogoro*, 1(Januari), 1–29.
- Kurnia, D. (2022). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS*. 5(1), 163–172.
- Liata, N., & Rizal, K. (2021). Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188–201.  
<https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>. Hak
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(01), 72–90.  
<https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105.  
<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Universitas Islam Negeri ( UIN ) Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ta'limuna*, 10(02), 21–39.

- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sman, D. I., & Kabupaten, M. (n.d.). *Merancang Pendidikan Agama Islam Dan Berwawasan Pluralis Multikulturalis*. 239–248.
- Susanto, E. (2007). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid). *Tadrîs*, 2(2), 206–2017.
- Yanuarti, E., Purnama, D., & Hs, S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris). *Jurnal IAIN Bengkulu*, 19(1), 46–65.

## **BAGIAN VII**

# **MEMBENTUK LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL**

*Yiyin Isgandi, Lc., M.FIL.I*

### **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia ini disebut sebagai masyarakat multikultural, namun belum menjadi masyarakat multikulturalis. Parekh (1997: 54-62) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang memiliki banyak agama, bahasa dan budaya, serta beragam kelompok dengan sistem gagasan, nilai-nilai, organisasi sosial, sejarah, kebiasaan dan perilaku yang berbeda. Data bangsa Indonesia berjumlah kurang lebih 270 juta orang memiliki agama, suku, bahasa, budaya, dan keadaan sosio-kultural yang plural menjadi bukti empiris masyarakat multikultural. Belum menjadi masyarakat multikulturalis karena seringnya terjadi konflik kekerasan mengatasnamakan perbedaan pribadi maupun kelompok, menilai keyakinan orang lain dengan keyakinan pribadi, dan tidak mau beradaptasi dengan kelompok lain, serta belum menggunakan variasi pendekatan budaya dalam penyelesaian konflik sosial. Masyarakat multikulturalis adalah masyarakat yang secara konsisten menggabungkan lebih banyak pendekatan budaya ke dalam sistem kepercayaan publik mayoritas dan menghormati tuntunan budaya dari semua atau lebih dari satu komunitas negara bangsa (Parekh, 2001).

Realitas di atas menyebabkan pendidikan multikultural di Indonesia sebagai solusi alternatif dan kebutuhan mendesak. Kebutuhan untuk meredakan, meminimalisir, bahkan suatu saat dapat menghilangkan konflik kekerasan yang mudah tersulut setiap saat akibat perbedaan. James A Banks (2010, 1993: 89) telah mengkampanyekan pendidikan multikultural sebagai ide, gerakan reformasi pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan utama untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, peserta didik yang berkebutuhan khusus, serta peserta didik yang menjadi anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur budaya yang bermacam-macam itu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sebuah lembaga pendidikan. Intinya, semua peserta didik harus dibiasakan menerima perbedaan, dapat menerima kritik dengan ikhlas, memiliki rasa empati dan toleransi kepada sesama tanpa memandang perbedaan gender, agama, etnis, keadaan fisik, dan kemampuan akademis.

Karena bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menemukan urgensinya. Usaha-usaha mendesain konsep pembelajaran PAI berbasis pendidikan multikultural telah dilakukan. Hanya saja mayoritas usaha tersebut berbentuk pembelajaran Agama Islam yang terbatas di sekolah, pesantren, atau perguruan tinggi. Mulyono (2019: 45-62) menawarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Agama Islam harus disesuaikan dengan materi kurikulum pendidikan nasional dan keberagaman agama, etnis, bahasa dari peserta didik di lembaga pendidikan. Achmad Yusuf (2020) mengintegrasikan nilai-

nilai multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan. Nilai-nilai tersebut berupa sikap terbuka, moderat, keseimbangan, demokratis, dan humanis. Nilai ini diajarkan secara seimbang dalam trilogi materi PAI, yakni aqidah, ibadah, dan akhlak tasawuf. Aqidah dan ibadah diajarkan secara formal dan non formal. Sementara akhlak tasawuf diajarkan secara informal. Ririn Mardiyah (2022) secara implementatif menjelaskan nilai-nilai multikultural islami diajarkan melalui pendekatan sosiologis dengan metode sosiodrama dan studi kasus.

Pendidikan seharusnya dipahami sebagai totalitas kehidupan seseorang mencakup semua apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dialami, yang mampu mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Artinya pendidikan tidak cukup hanya berlaku di suatu tempat, keadaan, dan waktu tertentu. Pendidikan adalah sepanjang hayat. Manfaat dari pembahasan ini untuk mendesain sistem lingkungan pendidikan Islam yang bersinergi secara simultan terus menerus antara tiga lingkungan pendidikan, yakni rumah, sekolah, dan masyarakat yang berpusat pada peserta didik. Orang tua, guru, dan semua tokoh masyarakat saling bekerja sama untuk mewujudkan masyarakat multikulturalis di lingkungan masing-masing.

## **PEMBAHASAN**

### **Reinterpretasi Filosofi Normatif dan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural**

Pluralitas dan multikulturalitas manusia adalah suatu keniscayaan dan fakta empiris tidak terbantahkan. Meminjam istilah Nurcholis Madjid sebagai sebuah aturan Tuhan yang tidak dapat diingkari oleh siapapun. Barangsiapa mengingkari kemajemukan budaya, maka akan

timbul fenomena pergolakan atau konflik yang tidak berkesudahan (Madjid, 1995: 56). Sebaliknya, adanya kemajemukan budaya pribadi laki-laki dan perempuan maupun kelompok menjadi pemicu interaksi sosial sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat {49}: 13)*

Rasulullah SAW pun menjadi teladan yang baik dalam menjalin interaksi antar umat beragama dan antar suku berbeda. Di bidang pendidikan, Rasulullah SAW telah memberi kesempatan non muslim yang pintar baca tulis untuk mengajarkannya kepada para sahabat di Kuttab, sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi mengajarkan baca tulis. Pembelajaran baca tulis kepada sepuluh sahabat buta huruf juga menjadi tebusan pembebasan sandera perang Badar. Di bidang politik Rasulullah juga mempersatukan suku Aus dan Khajraj, serta beberapa suku lain yang beragama Yahudi atau Nasrani dalam perjanjian Piagam Madinah. Dalam bidang ekonomi umat Islam diperbolehkan bertransaksi jual beli dengan siapapun tanpa memandang perbedaan agama, suku, bahasa, dan kondisi

sosio kultural. Hal ini diikuti oleh para sahabat, alim ulama *salafus sholih*, dan pemimpin Islam sesudahnya. Karena itu menjadi salah kaprah jika ada oknum guru, tokoh agama Islam, atau pemimpin bangsa yang mengajarkan rasa kebencian terhadap suku dan umat beragama lain dengan alasan tertentu.

Dalam Islam tujuan tertinggi pendidikan apapun, apalagi PAI harus dapat menjadikan seseorang taat beribadah sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Hamba Allah dan khalifah di muka bumi yang dimaksud tidak hanya sebatas rajin sholat, ahli dzikir, puasa, infak, zakat, umrah, dan haji. Pemahaman sebagian besar masyarakat sekarang terbatas hanya pada keselahean pribadi daripada ibadah sosial. Karena itu harus reinterpretasi makna hamba Allah dan khalifah yang lebih dicintai oleh Allah adalah yang menebarkan kasih sayang kepada alam semesta (*rahmatan lilalamin*), berbuat baik kepada sesama, toleran dan anti-kekerasan, mengutamakan perdamaian daripada konflik, menjaga persatuan dan persaudaraan. Menurut Muhammad Quthub (1984: 21-22) tujuan pendidikan lebih penting daripada proses pendidikan. Karena sarana dan metode pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sementara tujuan penciptaan manusia untuk ibadah akan tetap selamanya. Jadi, tujuan tertinggi ini harus bersifat tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Sementara tujuan khusus dapat berubah-ubah. Tujuan khusus dirumuskan dan ditetapkan oleh para ahli pendidikan sesuai hasil kesepakatan bersama, sesuai dengan kebutuhan ekonomi, keadaan geografi, dan kondisi

masyarakat yang ada pada suatu tempat tertentu. Jika di Indonesia, maka perumusan tujuan khusus harus disesuaikan dengan keberagaman agama, suku, bahasa, budaya masyarakat bangsa Indonesia, serta perbedaan keadaan geografi daerahnya.

### **Nilai-nilai Multikultural dalam Lingkungan Pendidikan Islami**

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan komprehensif dan mendasar bagi peserta didik yang menentang segala bentuk rasisme dan diskriminasi dengan menerima pluralitas dalam etnis, ras, agama, bahasa, ekonomi, gender, dan lain sebagainya (Sonia, 2002: 29). Apa nilai-nilai yang harus dibiasakan dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis multikultural? Semua nilai kebaikan universal tentunya. Lebih fokusnya pada nilai-nilai yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta yang direkomendasikan oleh UNESCO sebagai kesepakatan bersama di dunia internasional. Di antara nilai-nilai multikultural dalam agama Islam sebagai berikut:

1. Terbuka, menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, dan tidak saling mencela

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

*“Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo’a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu.”*

(QS. al-An’ām [6]:108)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ  
اللَّهُ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

*“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai*

oleh Allah? Maka beliau bersabda: 'Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)'.<sup>1</sup> (HR Bukhari).

2. Bersikap adil dan berbuat baik kepada siapapun  
لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ  
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (QS Al-Mumtahanah: 8)

3. Bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kebaikan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ ۗ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*(QS. Al-Maidah {05}: 2)

4. Mengutamakan perdamaian, penyelesaian konflik, dan anti kekerasan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*(QS. AL-Hujurat {49}: 10)

## 5. Menjaga kesatuan dan persatuan

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imron {03}: 103)*

## 6. Musyawarah mufakat dan demokrasi positif

فَاعْفُ عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَسَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ

*Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imron {03}: 159)*

Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut menjadi yang paling utama untuk dibentuk dan dibiaskan di lingkungan pendidikan islami. Nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai-nilai yang direkomendasikan UNESCO pada Oktober tahun 1994.

1) pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada pada kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan yang lain. 2) pendidikan

hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antar pribadi dan masyarakat. 3) pendidikan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan (Salmawati, 2003)

### **Membentuk Sistem Lingkungan Pendidikan Islam Holistik Berbasis Multikultural**

Internalisasi nilai-nilai dan pendidikan akhlak mulia yang terbaik itu tidak diceramahkan, tapi dibiasakan. Kegagalan pendidikan karakter selama ini karena pendidik lebih mengedepankan ceramah dan pembelajaran teoritis, daripada penalaran, keteladanan, dan habituasi. Pondok Pesantren di Indonesia sebenarnya dapat menjadi contoh pembentukan lingkungan pendidikan islami berbasis multikultural dengan seorang kyai sebagai tokoh sentral. Karena mayoritas pesantren memiliki para santri yang multi suku, bahasa, etnik, budaya, dan kondisi sosial. Hanya saja fakta empiris beberapa pesantren berdiri dan didesain pendidikannya sesuai ciri khas organisasi masyarakat dan pemahaman ideologi kelompok tertentu. Dalam lembaga pendidikan lebih luas selain pesantren, para guru pendidik harus bersinergi dengan orang tua untuk pendidikan di rumah dan tokoh masyarakat untuk pembentukan lingkungan Pendidikan Islam berbasis multikultural. Atau dapat juga dimulai dari orang tua yang bersinergi dengan guru dan tokoh masyarakat.

Keluarga adalah '*al-madrasah al-uula wa al-aulaa li al-aulaad wa al-aal*' yakni institusi pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Berbagai keyakinan, akhlak, kepribadian dan budaya dapat

dibentuk di lingkungan keluarga. Peran ayah dan ibu sangat penting. Seperti sabda Rasulullah SAW, “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tualah yang mendidik hingga menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Di lingkungan keluarga kedua orang tua harus mampu meluruskan aqidah anak, mendidik ibadah dan akhlak mulia yang toleran pada perbedaan, baik perbedaan antara sesama saudara muslim maupun antara umat beragama. Orang tua mengembangkan kecerdasan intelektual dan komunikasi sosial untuk dapat memahami dan menghormati orang lain di luar keluarga.

Contoh praktik pendidikan multikultural di lingkungan keluarga Dayak terdapat dalam filosofi Huma Betang. Huma Betang adalah sebuah rumah adat panggung suku Dayak yang besar dan panjang, yang dapat menampung banyak keluarga utama. Dimungkinkan dalam rumah tersebut dihuni keluarga yang beragama Islam, Kristen, Hindu Kaharingan, dan atau masih memiliki kepercayaan animisme. Mereka dapat hidup rukun dan tentram karena ada saling toleransi dan menghargai, gotong royong, dan senantiasa menyelesaikan masalah dengan musyawarah kekeluargaan (Ilham Handika, 2020: 481-488). Cara mendidik islami berbasis multikultural dapat juga dilakukan oleh orang tua saat mengajak keluarga berwisata ke tempat tertentu. Seluruh anggota keluarga dibiasakan bertegur sapa dengan banyak orang berlatar belakang berbeda, komunikasi dengan sopan santun, menghormati pendapat dan cara berpakaian mereka, serta tidak merusak tempat ibadah umat yang berbeda.

Pendidikan keluarga memang yang paling utama, tetapi pendidikan sekolah tidak bisa diabaikan. Karena peserta

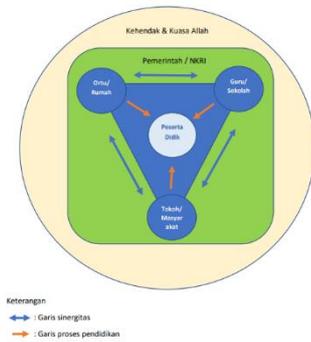
didik lebih dari enam jam saling berinteraksi bersama teman-temannya di sekolah. Bahkan ada yang lebih dari delapan jam jika sekolah bersistem *full day school*. Kesuksesan pendidikan di sekolah dominan bergantung kepada guru. Semua guru (tanpa mengkhususkan guru PPKn, Pendidikan Agama, dan Sosiologi) sebagai ujung tombak pendidikan diharuskan mendesain proses pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Mereka harus merancang tujuan, metode, strategi dan teknik, media, sarana prasarana, serta alat evaluasi pembelajaran berbasis multikultural. Proses pembelajaran di kelas itu penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah penciptaan lingkungan yang mendukung pendidikan islami berbasis multikultural. Manajemen sekolah terutama Kepala Sekolah dan penanggung jawab kurikulum seharusnya juga mendesain kurikulum yang meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan co-kurikuler yang memfasilitasi proses penalaran, dialog interaktif, dan habituasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Proses tersebut lalu disinergikan dan dikomunikasikan secara intens bersama pihak-pihak terkait, seperti orang tua untuk pendidikan keluarga, tokoh agama dan masyarakat, pelaku usaha, polisi, tantara, dan pihak lain sekitar sekolah untuk pendidikan multikultural di masyarakat. Apalagi program Merdeka Belajar dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbud RI memberi peluang. Kementerian agama RI juga menerapkannya sebagai integrasi moderasi beragama di lingkungan madrasah (Wulandari, 2023)

Contoh praktis di lingkungan sekolah adalah guru harus menjadi teladan baik dalam sikap toleransi terhadap keberagaman, loyalitas pada Pancasila, NKRI, UUD 1945,

serta memegang semboyan Bhineka Tunggal Ika. Guru dilarang menebarkan virus kebencian dan sikap diskriminatif. Peserta didik itu paling mudah meniru dan mencontoh gurunya. Guru menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan agama, suku, gender, warna kulit, ekonomi keluarga, maupun kemampuan akademis. Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan peserta didik diajak berdiskusi, berdialog aktif, atau bersimulasi bagaimana hidup saling tolong menolong, tidak saling mencela, saling menghormati dengan tulus, dan toleransi terhadap keberagaman. Pembiasaan membuat artikel ilmiah tentang solusi meminimalisir konflik kekerasan karena perbedaan sebagai wujud kepekaan sosial. Jika terjadi konflik antar peserta didik atau civitas akademika, maka harus diutamakan solusi perdamaian dan menghindari kekerasan.

Pendidikan Islam berbasis multikultural di lingkungan masyarakat ini juga harus diperhatikan, utamanya pergaulan anak akil baligh yang sudah senang hidup berkelompok bersama teman-temannya, mudah tersulut emosi, dan masih mencari jati diri. Peran orang tua dan guru yang bersinergi dengan tokoh agama dan masyarakat sangat dibutuhkan. Contoh praktik pembiasaan di lingkungan masyarakat adalah mengikutkan anak-anak muda dalam kerja bakti di lingkungan RT/RW. Melibatkan remaja masjid dan pemuda gereja di kepanitiaan peringatan hari besar Islam dan nasional. Mengadakan kajian-kajian tentang menghilangkan prasangka negatif dan kebencian pada perbedaan. Yang harus diperhatikan dalam interaksi sosial tersebut adalah tiada menonjolkan identitas agama, suku, atau keadaan sosial masing-masing. Pemerintah pusat dan

daerah diharapkan *memonitoring* dan mendorong jajarannya dan pengelola media; televisi, radio, majalah, atau media massa internet untuk mempropagandakan indahnya kebersamaan dan perdamaian. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 1. Skema lingkungan pendidikan Islam berbasis multikultural

Skema di atas menjelaskan segitiga emas orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, yakni mendidik anak-anak taat beribadah dan menjadi khalifah yang toleran. Sinergitas dan proses pendidikannya mendapat dorongan dan pantauan dari pemerintah setempat. Keberhasilannya tercapai jika atas izin Allah. Inilah pendidikan holistik yang melibatkan Allah dalam semua prosesnya. Orang tua harus mendo'akan anaknya bahagia dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Guru mendo'akan anak-anak didiknya sukses berprestasi dan mampu memahami, menghormati, dan toleran akan perbedaan. Tokoh agama juga mendo'akan agar masyarakat hidup rukun, damai, dan terhindar dari konflik kekerasan. Sebagaimana firman Allah, “Segala yang

kalian kehendaki tidak akan terjadi melainkan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam” (QS. At-Takwir {81}: 29)

## **PENUTUP**

Tujuan tertinggi pendidikan apapun, apalagi Pendidikan Agama Islam harus dapat menjadikan seseorang taat beribadah sebagai hamba Allah dan khalifah yang mengutamakan kasih sayang dan toleransi terhadap perbedaan di muka bumi. Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural adalah toleransi, adil, kerja sama dalam kebaikan, penyelesaian konflik dengan perdamaian, anti kekerasan, persatuan, dan musyawarah untuk demokrasi positif. Nilai-nilai tersebut lebih baik diteladankan, dibiasakan, dan didialogkan dalam lingkungan pendidikan islami di rumah, sekolah, dan masyarakat daripada diceramahkan. Sinergitas segitiga emas antara orang tua, guru, dan tokoh masyarakat lebih dioptimalkan dalam proses pendidikan islam untuk mencapai tujuan bersama menjadi hamba Allah yang taat beribadah dan khalifah yang toleran dalam masyarakat multikulturalis.

## **REFERENSI**

- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multiculturalism to Education*. Boston: Allin and Bacon. hal. 89.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. New Jersey: John Wiley & Sons, Ins.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. hal. 56.

- Mardiyah, Ririn. 2022. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramita 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*. 2(2), 2022. Alamat URL: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/view/361/332> Hal. 421-436.
- Mulyono. 2019. Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikulturalisme. *El-Wasathia: Jurnal Studi Agama*. 7(1). 45-62. Alamat URL: <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3686>
- Nieto, Sonia. 2002. *Language, Culture, and Teaching*. Mahwa NJ: Laurence Earlbaum. Hal. 29.
- Parekh, Bhikhu. 1997. "Dilemmas of Multicultural Theory of Citizenship". *Constellations*. 4(1). 54-62.
- \_\_\_\_\_. 2008. Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Ethnicities*. 1(1). 109-115.
- Quthub, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif.
- Salmawati. 2003. Urgensi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kultural. *Jurnal al-Ta'lim*. 20(1).

## **BAGIAN VIII**

# **MEMAKNAI KEMBALI NILAI-NILAI PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI**

*Dra. Istinganatul Ngulwiyah M.M.Pd*

### **PENDAHULUAN**

Istilah Pluralisme populer sejak dua dekade terakhir abad ke 20 yakni adanya fase pembinasaan yang merupakan kebijakan Internasional Barat, kebijakan yang berpijak pada superior Barat demi tercapainya segala yang diinginkan dengan tidak mempertimbangkan berbagai hal yang bukan berasal dari Barat, tentu Islam menjadi prioritas tujuannya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memunculkan isu-isu sebagai senjata, misalnya intoleransi, anti Demokrasi, fundamentalis dan lain sebagainya. Sebagai respon terhadap ide tersebut maka bermunculan para intelektual Muslim yang terlarut dalam politik barat, hal ini terbukti banyaknya tulisan, kajian dan karya ilmiah yang membahas masalah tersebut yang seolah tak mau kalah dengan para kontestan dunia, di Indonesia banyak bermunculan para sarjana muslim pluralis inklusivis, meskipun sudah dinyatakan sebagai suatu faham yang bertentangan dengan Islam oleh MUI (Majlis Ulama Indonesia) pada tahun 2005. Namun faham Pluralisme marak dikembangkan dengan beragam argumentasi, dalil dan alasan dengan dalih agar mampu

meredam konflik antar para pemeluk Agama.

Multikulturalisme adalah sebuah paham tentang kultur yang beragam dan merupakan diskursus budaya. Abdullah (2016) menyatakan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Multikulturalisme sebenarnya juga merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, maupun agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang dipenuhi dengan keanekaragaman budaya. Bangsa yang multikultur adalah bangsa dengan kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain, meskipun tidak sama persis sejajar dengan pengertian pluralisme.

## **PEMBAHASAN**

Pluralisme dan multikulturalisme telah menjadi hal yang banyak dinormalisasi pada kehidupan masyarakat terkhusus di Indonesia, namun seringkali pemahaman yang ada tidak sesuai dengan cara pandang terhadap pluralisme dan multikulturalisme yang diajarkan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Pemahamannya seringkali membelok bahkan menyentuh aspek ibadah dan akidah, hal tersebut tentunya sangatlah membahayakan seluruh umat beragama, dapat

kita bayangkan bagaimana jika pluralisme dan multikulturalisme terlalu bebas dan liar merasuki pola pikir seluruh masyarakat beragama, hal tersebut akan memiliki dampak berbahaya terhadap identitas tiap-tiap agama yang ada.

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yakni *pluralism*, tersusun dari dua kata yaitu plural dengan artian beragam dan isme yaitu paham. Dan secara garis besar pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang menghargai adanya perbedaan dalam satu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk menjalankan dan menjaga keunikan yang mereka miliki. Pluralisme dapat diartikan sebagai kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas) secara dengan toleransi terhadap tatanan masyarakat yang berbeda suku, agama, adat, golongan, hingga sudut pandang hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara terhadap pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang dan/atau sekelompok orang.

Multikultural merupakan sifat yang menunjukkan adanya keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Menurut Pasurdi Suparlan untuk mewujudkan nilai-nilai budaya yang multikultural, yang memiliki keragaman budaya acuannya adalah ideologis yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan dan kesederajatan baik secara individu ataupun secara kebudayaan.

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa bicara pluralisme dan multikulturalisme sama saja bicara

dengan keragaman paham, budaya, adat istiadat serta perbedaan-perbedaan yang ada disekitar kita. Sebetulnya tidak ada yang salah dari pluralisme dan multikulturalisme terhadap keyakinan beragama jika dipelajari dengan benar. Bahkan dapat dikatakan bahwa agama Islam adalah agama yang paling menghargai perbedaan yang ada di dalamnya. Jika kembali kita membuka lembar-lembar sejarah, seringkali kita temukan kisah-kisah kebijaksanaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika dihadapkan dengan perbedaan yang ada. Jika kita logikakan pun rasanya sangat tidak mungkin Islam dapat menguasai sepertiga dunia, dengan pemeluk agama terbanyak di dunia jika tidak menghargai perbedaan terhadap orang yang tidak memeluknya.

Graham E. Fuller, mantan petinggi CIA menulis buku berjudul *A World Without Islam* (2012). Isinya bersifat prediktif-futuristik, apa jadinya dunia jika tanpa Islam? Mungkinkah dunia tanpa Islam? Ini merupakan suatu pertanyaan yang menantang dan penulisnya telah menyediakan analisis yang mendalam soal itu. Dunia tanpa Islam tidak mungkin terjadi

mengingat di hampir semua belahan dunia, makin banyak orang yang belajar Islam dan bahkan memeluknya. Seandainya betul terjadi, belum tentu dunia akan baik-baik saja, atau menjadi lebih damai, misalnya, sebagaimana pemikiran Islamophobia yang mendominasi pikiran kaum Barat.

Pluralisme agama di kalangan para pemeluk Islam sendiri menimbulkan pro dan kontra, bahkan seringkali terjadi perdebatan antar tokoh agama, yang berpokok pada penerimaan di satu sisi dan resistensi di sisi lain.

Menurut pendukung pluralisme agama, ide tersebut adalah sebuah keniscayaan di tengah kondisi Indonesia yang majemuk. Kemudian para penentang paham pluralisme agama berpandangan bahwa ide tersebut menyesatkan, karena cenderung mencampuradukkan ajaran agama dan menganggap semua agama benar. Hingga pada puncaknya MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa tentang Haramnya paham pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme agama.

Pada saat ini yang sering terjadi adalah adanya keugalgugalan akal manusia dalam mengambil keputusan atau *berstatement*, termasuk terhadap isu agama yang mencakup akidah atau keyakinan. Arus informasi yang mengalir dengan deras tanpa batasan, serta banyaknya platform media sosial untuk berekspresi dan menyampaikan pandangan, menjadikan mudahnya pemikiran-pemikiran melenceng atau sesat merasuki pemikiran masyarakat. Mengingat salah satu pertimbangan MUI pun dalam memfatwakan pelarangan pluralisme adalah karena masyarakat Indonesia sedang dihadapkan dengan *ghazwul fikr* (perang pemikiran). Perang pemikiran ini memiliki dampak sangat luas terhadap ajaran, kepercayaan, dan keberagaman umat beragama. Dan aliran-aliran menyimpang tersebut mulai banyak merasuki kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia

Paham pluralisme dan multikulturalisme hari ini adalah paham yang sangat membahayakan dan mendangkalkan keyakinan bagi pemeluk agama Islam, pluralisme hari ini bukan lagi dimaknai sebagai kemajemukan beragama, melainkan menyamakan semua

agama, menganggap seluruh agama yang ada itu benar. Hasil dialog antar umat beragama di Indonesia yang dipelopori oleh Prof.DR.H.A. Mukti Ali tahun 1970-an, paham pluralisme dengan pengertian setuju untuk berbeda (agree in disagreement) serta adanya klaim kebenaran masing-masing agama telah dibelokkan kepada paham sinkretisme (penyampuradukan ajaran agama), bahwa semua agama sama benar dan baik, dan hidup beragama dinisbatkan seperti memakai baju dan boleh berganti-ganti. Paham pluralisme agama seperti ini tanpa banyak mendapat perhatian dari para ulama dan tokoh umat telah disebarkan secara aktif ke tengah umat dan dipahami oleh masyarakat sebagaimana maksud para penganjurnya. Paham ini juga menyusup jauh ke pusat-pusat/lembaga pendidikan agama. Itulah sebabnya pada Munas (Musyawarah Nasional) ke-VII Majelis Ulama Indonesia merasa perlu merespon masukan para ulama dari berbagai daerah agar MUI mengeluarkan fatwa tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme agama sebagai acuan masyarakat untuk menanggapi hal tersebut.

Kampus merupakan lingkungan yang bebas, tempat berkumpulnya banyak orang yang memiliki latar belakang agama, sosial, dan budaya yang berbeda antara satu sama lain. Karena faktor kemajemukan yang ada, kampus juga menjadi salah satu pintu masuknya pemikiran- pemikiran yang beraneka ragam, olehnya jika mahasiswa tidak memiliki ideologi dasar yang kuat, terlebih dalam konteks beragama, maka akan sangat mudah menjadi target-target penyebaran ideologi pluralisme dan multikulturalisme sesat orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan dasar

tentang agama, seminimalnya agar terhindar dari pemikiran-pemikiran yang membahayakan.

Persoalan pluralisme dan multikulturalisme memang semestinya menjadi topik yang harus disoroti, baik pluralisme secara konsep atau pemikiran maupun pluralisme dalam tataran praksis atau kenyataan hidup umat beragama. Sebelum fatwa MUI keluar terkait ini, wacana pluralisme sebetulnya sudah bertumbuh seiring merebaknya pemikiran-pemikiran liberalisme di Indonesia sekitar tahun 70-an. Nurcholis Madjid atau Cak Nur waktu itu yang menjadi tokoh intelektualnya.

Alquran pun menolak secara tegas paham pluralis dan multikulturalis. Kebenaran hanya

ada pada agama Islam. Sementara itu tidak ada kebenaran di agama lain diluar Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam qur'an surat Ali imran ayat 19 yang artinya berbunyi:

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.*

Bahkan didalam ayat lainnya Allah lebih pertegas lagi terkait kebenaran agama Islam dalam surat ali imran: 85 yang artinya”

*“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi”.*

Dari kedua ayat yang telah dipaparkan diatas, kedua pihak baik yang pro terhadap pluralis maupun kontra

terhadapnya, menjadi justifikasi teologis, atau kita dapat menyebutnya dengan landasan konkret dalam kitab suci firman Allah SWT. Itu sebabnya fatwa MUI pernah menyatakan haram untuk paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme.

Sangat dibingungkan juga ketika paham pluralisme dan multikulturalisme sudah sangat mengakar dalam ideologi seseorang, pastinya tidak ada lagi kemurnian dalam ibadahnya bayangkan ketika dia beribadah, tapi keyakinan tentang kebenaran agamanya tidak sepenuhnya, disebabkan pemahaman bahwa seluruh agama benar dan memiliki tuhan yang satu, apakah dalam melaksanakan ibadah, seseorang dapat diterima dengan keyakinan yang tidak sepenuhnya? Tentunya tidak. Olehnya Allah menyuruh kita sebagai hambanya untuk ber-Islam secara *kaffah* (sempurna). sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala dalam quran surat Al baqarah ayat 208:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Banyak sekali cara untuk menanggulangi pemahaman pluralisme dan multikulturalisme, salah satunya adalah dengan pendidikan agama Islam. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Artinya

pendidikan adalah salah satu jalan yang efektif untuk menanamkan pemahaman ideologi, karena sebagaimana yang telah disampaikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan didalam hidup.

Bagi mahasiswa, pendidikan agama Islam sangat-sangat dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran di bangku kuliah, banyaknya paham-paham dan pemikiran yang bertebaran dimana-mana, menuntut mahasiswa untuk memiliki pondasi akidah yang kuat, serta pemahaman beragama yang lurus agar tidak mudah terjerumus pada paham yang melenceng atau bahkan sesat. Sehingga lewat pendidikan agama Islam, dapat memurnikan mahasiswa dari paham pluralisme dan multikulturalisme. Banyak pertanyaan mengapa harus mahasiswa? Karena mahasiswa adalah *agent of change* (agen perubahan), kontrol sosial, serta kaum terpelajar yang diharuskan untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Lewat pemahaman yang baik dan benar mengenai paham pluralisme dan multikulturalisme, mahasiswa bisa menyebarkan paham tersebut dan menjadi duta-duta Islam moderat bagi kampung halamannya ketika mereka kembali ke daerah asalnya.

## **PENUTUP**

Mahasiswa perlu memahami dengan benar makna pluralisme dan multikulturalisme. Memahami pluralisme dan multikulturalisme dengan baik dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya. Dalam masyarakat yang global mahasiswa juga diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat bekerjasama

dengan individu dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Mahasiswa juga perlu memiliki kemampuan berfikir kritis terhadap pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri, serta dapat membuka pikiran terhadap sudut pandang yang berbeda. Islam adalah agama yang paling benar disisi Allah SWT. Oleh karenanya hendaknya mahasiswa dapat memahami paham pluralisme dan multikulturalisme dengan baik dengan cara memiliki edukasi dan kesadaran yaitu dengan memberikan pendidikan yang kuat tentang toleransi antar umat agama, adanya dialog terbuka antar individu dari berbagai latarbelakang yang berbeda, menanamkan empati dengan mengajarkan keterampilan empati dan memahami prespektif orang lain, serta memerangi stereotip yaitu mendorong pemikiran kritis dan memerangi stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu melalui diskusi terbuka.

## **REFERENSI**

Al-Qur'an al- karim

N, Muhammad. (2022). Pandangan Mui Terhadap Pluralisme Agama. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*. 1(1)

Yahya. (2017). Pendidikan Islam Pluralis Dan Multikulturalis. *Lentera Pendidikan*. 13(2)

Abdurahman, M. (2005). Menuju pemahaman agama yang plural, *Jurnal el-Harakah*, edisi 62

# **BAGIAN IX**

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI VOKASI**

*Sudiyo, S.S.I., M.A*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan rumpun Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dalam struktur Mata Kuliah Umum yang di dalamnya ada pemahaman serta dilakukan pengembangan filosofis untuk berkembangnya kepribadian mahasiswa. Dengan kata lain mata kuliah pengembangan kepribadian memuat kaidah-kaidah dengan tingkat filosofis yang cukup tinggi dengan maksud agar timbul keingintahuan mahasiswa dalam pemahaman, penghayatan, pendalaman, dan pengamalan atas ilmunya.

Upaya memberi penekanan kepada pematapan kepribadian mahasiswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya, yang secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan. Kompetensi dasar Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan; professional, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki etos kerja, berkepribadian dewasa, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Oleh karena itu PAI sebagai salah satu matakuliah yang dikategorikan masuk dalam

kurikulum inti diusahakan bisa membentuk karakter, watak, kepribadian, dan sikap serta wawasan beragama dalam kehidupan sosial. Mata Kuliah PAI diharapkan juga mampu menjadi landasan dan pencerahan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu umum yang ditekuninya sesuai dengan program studi yang ia ambil. Sehingga pengembangan materi PAI hendaknya harus disesuaikan dengan latar belakang mahasiswa dan lingkungannya, dengan artian bahwa pendidik memberi materi wawasan dan pedoman pada mahasiswa yang muatannya selaras dengan kondisi yang akan dihadapinya di masyarakat.

Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keahlian yang sering disebut dengan pendidikan atau perguruan tinggi vokasi pun mempunyai kewajiban yang sama dalam memberikan pendidikan agama kepada peserta didiknya. Idealnya pengajaran yang dimaksud tidak hanya sekedar pengetahuan belaka, tetapi sesuatu yang bisa menginternalisasi pada diri setiap peserta didik menjadikannya sebuah karakter yang kuat untuk menyongsong dunia nyata di masyarakat dan dunia kerja. Namun dalam praktiknya apakah tujuan yang sudah digariskan dalam tataran ideal itu sudahkah terwujud.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, serta sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat, dan warganegara. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melakukan pembahasan secara kritis, analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang

bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian dan mengamalkannya.

Pengelolaan pembelajaran dimaknai sebagai suatu strategi manajemen kegiatan pembelajaran dan berupaya untuk mensukseskan pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Pengelolaan pembelajaran mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajemen, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru/dosen sebagai pihak pembelajar, dengan peserta didik/mahasiswa sebagai subjek pokoknya. Proses pembelajaran berarti mengedepankan proses interaksi dua arah, bukan sekedar transfer knowledge.

Pembentukan karakter mahasiswa ditempuh melalui proses yang panjang terkait dengan ranah afektif, berbeda dengan proses dengan rumpun mata kuliah yang bersifat kognitif atau psikomotor. Pembentukan kepribadian seseorang tidak hanya melalui pengalaman belajar dikelas saja, tetapi juga dilakukan di luar kelas, misalnya praktek ibadah di masjid, mushola, tadabur alam, tutorial PAI dan lain-lainnya.

Di dalam Kurikulum Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami,

menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam Perguruan Tinggi Umum selama ini masih ditemui mahasiswa Islam yang lebih terfokus pada pendalaman ilmu pengetahuan umum sehingga terjadi pengabaian ilmu pengetahuan agama yang tersedia dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Tentulah dosen mata kuliah PAI sebagai pendidik memiliki peran utama dan sangat penting dalam perencanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian sistem pembelajaran PAI di PTU. Jika sebuah sistem pembelajaran PAI tidak direncanakan secara matang yang dilandaskan pada karakter, latar belakang, minat, bakat, tingkat kecerdasan, tingkat pemahaman tentang agama Islam, dan orientasi mahasiswa dalam berkuliah maka dapat berakibat sebuah sistem pembelajaran PAI tidak akan berjalan dengan lancar, normal, efektif, efisien, dan tidak tercapainya sebuah tujuan pembelajaran secara utuh.

### **Pembentukan Karakter di Perguruan Tinggi Vokasi**

Misi penting dan utama dalam proses Pendidikan adalah penanaman karakter yang membuahkan akhlak mulia. Pembinaan mahasiswa menuju pribadi yang utuh yang dipersiapkan di masa depan menjadi ilmuwan, praktisi, dan profesi apapun yang memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan serta mampu mengabdikan pengetahuan dan ketrampilannya untuk kesejahteraan masyarakat secara luas.

Kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi dan

kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan dan dikembangkan secara berkesinambungan melalui kegiatan pokok inti yang ada yang bersifat kurikuler dan ekstrakurikuler, pada akhirnya akan terwujud sumber daya insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga santun, berkepribadian, dan menjunjung tinggi nilai dan spirit keimanan dan ketakwaan yang inklusif. Kecerdasan kepribadian dalam bentuk kecerdasan emosi pada diri setiap mahasiswa meliputi;

- a) Mengenal emosi diri, yaitu mahasiswa mampu mengidentifikasi perasaannya sendiri saat emosi itu muncul
- b) Mengelola emosi, yaitu mahasiswa mampu mengendalikan emosi dan perasaannya, mampu mengkondisikannya sehingga tidak meledak ledak yang terhindar dari kesalahan
- c) Memotivasi pribadi sendiri, yaitu mahasiswa mampu memunculkan semangat terhadap dirinya sendiri agar melakukan perbuatan yang baik dan bernilai manfaat, baik untuk dirinya sendiri atau orang lain.
- d) Mengenal emosi pribadi lainnya, yaitu mahasiswa mampu memahami perasaan dan kebutuhan pribadi lainnya, yang berujung timbulnya perasaan senang, merasakan damai dan mampu memahami perasaannya orang lain, Bahasa lainnya adalah kemampuan berempati.
- e) Membina hubungan yang baik dengan pribadi lainnya, yaitu mampu mengelola emosi pribadi lainnya, sehingga terwujudlah ketrampilan social dan relasi yang baik serta luas pergaulan.

Penanaman karakter dalam dunia pendidikan terfokus pada pembangunan sumber daya manusia yang utuh. Sebagai makhluk social manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri. Maka hubungan dan relasi dengan semua ragam orang yang ada harus bisa terjaga dengan baik. Terwujudnya sumber daya manusia yang seutuhnya dibutuhkan proses panjang yang dikenal dengan pendidikan dan pembudayaan. Maka pendidikan ke depan bukan lagi sekedar pintar dari sisi intelektual (kognitif), tetapi juga harus menekankan perhatiannya diarahkan pada pembentukan karakter (afektif) yang akhirnya terwujud manusia Indonesia yang berakhlak mulia berbudi pekerti dan berintegritas tinggi.

Pendidikan agama dan pengembangan karakter di perguruan tinggi vokasi digunakan untuk program pendidikan menggantikan istilah profesional atau profesi. Istilah vokasi mungkin diturunkan dari bahasa Inggris, *vocation*, sama artinya dengan *profession*. Di Amerika Serikat, vokasi digunakan untuk menyebut pengelompokan sekolah kejuruan seperti di sini. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia dipilah untuk akademik dan profesional atau vokasi. Pendidikan vokasi adalah pendidikan tinggi yang menunjang pada penguasaan keahlian terapan tertentu, meliputi program pendidikan Diploma (diploma 1, diploma 2, diploma 3 dan diploma 4) yang setara dengan program pendidikan akademik strata 1 yang sekarang dikenal dengan sarjana terapan.

Pendidikan adalah proses yang selalu harus berkembang, demikian juga kebudayaan adalah suatu entitas yang menyertainya. Sepanjang zaman berubah tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Pengembangan

kompetensi manusia dalam Pendidikan dipadukan dengan budaya yang berkembang memiliki empat pilar, yakni kemampuan logika, kecerdasan beretika, kemampuan berestetika dan kinestetik. Kesemuanya perlu diaktivasi ke dalam setiap pribadi yang utuh.

Pendidikan dan pembentukan karakter dilakukan dengan menyertakan peran orang tua dan masyarakat. Pengembangan karakter berkaitan erat dengan pemahaman nilai moral dan agama yang dalam implementasinya harus memperhatikan kekayaan karakteristik bangsa yang sangat beragam dan multikultural. Pembentukan karakter sering difahami sebagai pendidikan moral, bahkan lebih dominan. Hal itu karena pembentukan karakter bukan hanya sekedar mengetahui salah dan benar, tetapi lebih menekankan pada proses pembiasaan untuk senantiasa melakukan kebenaran. Pembiasaan itu musti selalu diulang agar terbiasa dan menjadi sifat yang selalu melekat.

Pembentukan karakter tidak cukup hanya diajarkan akan tetapi ditanamkan dengan pembiasaan dalam diri setiap pribadi. Pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dan multikulturalisme tidak berhenti pada tataran teori, namun harus ada upaya pembiasaan setiap hari dalam proses implementasi.

Pendidikan agama dan pembentukan karakter berbasis multikultural perlu dikuatkan sebagai jawaban atas keragaman, baik suku, ras, dan etnis yang berbeda, namun mengikrarkan persatuan sebagai sesama bangsa. Perbedaan tidak menjadikan unsur yang memisahkan, tetapi menjadi sebuah kekayaan yang menguatkan keindahan. Pengakuan akan penyatuan dan harmonis ini

diadasi atas saling menghormati dan berpadu dalam perbedaan yang saling melengkapi. Muaranya Pendidikan dan pengembangan karakter berbasis multikultural berperan dalam rangka melahirkan generasi penerus yang berjiwa mulia dan arif dalam bermasyarakat dan memiliki hidup dan kehidupan yang lebih bermakna di masyarakat.

## **PENUTUP**

Pendidikan Agama dan pengembangan karakter berbasis multikultural dijadikan topik-topik utama pada bahan pengajaran, dan dimplementasikan pada praktik-praktik keseharian. Pembiasaan karakter setelah mengetahuinya dilakukan dengan jalan menguatkan pemahaman tentang makna akhlak mulia dalam nilai-nilai agama dan budaya, interaksi yang harmonis, menghargai dan saling menghormati, tolong menolong, memperhatikan aturan, menghargai perbedaan, bersama hidup dalam kerukunan, menjaga toleransi dan lain-lain. Semua ini diupayakan dalam setiap sub tema yang terintegrasikan dalam kerangka pembelajaran dan pembiasaan.

## **REFERENSI**

- Amir Syamsudin. (2010). *Pengembangan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama sebagai upaya menangkal potensi terorisme dan gejala disintegrasi bangsa*, laporan penelitian Lemlit UNY Yogyakarta
- Abdul Manan dan A. Syifaul Qulub, *Pendidikan Agama Islam Untuk Pendidikan Perguruan Tinggi*.
- A.Malik Fadjar. (1998). *Visi pembaruan pendidikan islam*, Jakarta, LP3NI.
- Husaini Usman. (2013). *Manajemen: teori, praktek, dan riset pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara

Kemendikbud, Undang-Undang RI Nomor.20, Tahun 2003  
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*

Ibnu Salman. (2012). *Implementasi pembelajaran PAI di PTU, Jakarta, laporan penelitian* Balitbang  
Kemenag

Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.

# **BAGIAN X**

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH**

*Desti Widiani, M.Pd.I*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, dan agama sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan (Nurcholish Madjid, 1995). Pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas social dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise social* sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural (Moch.Mukhlison, 2022). Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai

toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralis, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2012). Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Zaprul Khan, 2020).

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi. Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga menciptakan keharmonisan dalam perbedaan.

Bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan (Novita et al., 2021). Kendatipun demikian, adalah kewajiban manusia untuk mengembangkan apa yang telah diberikan Tuhan dan dalam hal ini lingkungan juga sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan segala potensi individu maupun sosial. Sehingga gagasan pendidikan multikultural merupakan salah satu contoh bahwa lingkungan sangat berperan dalam pengembangan potensi manusia.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa. Bila mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud. Oleh karena itu, kepedulian sekolah dalam hal ini guru tidak hanya dituntut secara profesional mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai kesempatan yang ada di sekolah dalam setiap mata pelajaran, tetapi mereka juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada para siswa.

Pembahasan implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama di Madrasah menjadi penting, mengingat pembahasan yang sifatnya operasional dan implementasinya yang masih langka. Bahasan umumnya bersifat wacana, pergeseran paradigma, maupun konsep teoritik semata. Dalam tulisan ini mencoba mengkaji implementasi pendidikan multikultural secara praktis di

Madrasah. Adapun sistematika pembahasan dalam tulisan ini antara lain: *Pertama*, bagaimana kajian tentang pendidikan multikultural. *Kedua*, bagaimana pendidikan berbasis multikultural. *Ketiga*, bagaimana integrasi nilai-nilai multikultural, dan *Keempat*, bagaimana implementasi pendidikan multikultural di madrasah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Jiyanto, 2022a). Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Jiyanto & Efendi, 2016). Dengan demikian pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Zaprul Khan, 2020).

### **Konsep Dasar Pendidikan Multikultural**

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan:

(a) Pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik dan kultur;

(b) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat; (c) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (d) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam (Humaisi, 2020).

Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural, terkait masalah-masalah keadilan social (*social justice*), demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional dan agama (Widiani, 2019). Tanpa kajian bidang-bidang ini maka sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga lapis diskursus yang berkaitan dalam pendidikan multikultural:

- a. Masalah kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat (Rinah, 2019).
- b. Kebiasaan-kebiasaan. Tradisi, dan pola-pola kelakuan yang hidup di dalam suatu masyarakat (Desti Widiani, 2022).
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok di masyarakat yang merupakan identitas yang

melekat pada kelompok tersebut (Mustafida, 2020).

### **Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Menurut Choirul Mahfud, pada dasarnya model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan memang sudah ada (Choirul Mahfud, 2006). Namun, hal itu masih kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis. Hal itu terlihat dengan munculnya konflik yang kerap terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa pemahaman toleransi masih amat kurang.

Menurut Stephen Hill dalam Choirul, paling tidak ada tiga hal penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: *pertama*, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik; *kedua*, dengan pendidikan multikultural, siswa tidak akan tercerabut dari akar budayanya; *ketiga*, pendidikan multikultural relevan di alam demokrasi seperti saat ini (Choirul Mahfud, 2006).

#### **a. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik**

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural (Hermansyah, 2015). Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Secara konkret,

pendidikan ini tidak hanya melibatkan guru atau pemerintah saja, namun seluruh elemen masyarakat (Syatori, 2016). Hal itu dikarenakan adanya multidemensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural.

b. Supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi (Wibowo, 2018).

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan (Raudhah et al., 2024). Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di Negara ini, dan di luar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya itu (Jiyanto, 2022b). Guru agama bukan sekedar penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi spiritual sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan antara guru dan murid yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan ruhani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

- c. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu (Widiani, 2018b). Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

### **Integrasi Nilai-nilai Multikultural**

Pada dasarnya pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi persamaan hak dan martabat manusia. Sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan atau kelompok manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan (Choirul Mahfud, 2006). Selain itu juga, pendidikan multikultural sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Dalam agama Islam konsep pendidikan multikultural ini berdasar dari kenyataan bahwa manusia diciptakan Oleh Tuhan dengan berbeda-beda baik dari segi jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya. Akan tetapi perlu diingat bahwa yang mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertakwa) (Q.S. Al-Hujurat 49: 13). Dalam pelaksanaan multikultural, menurut Banks yang dikutip Agus Iswanto, terdapat lima dimensi

yang harus ada yaitu:

- a. *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- b. *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- c. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
- d. *An equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- e. *Empowering school culture* pemberdayaan kebudayaan sekolah, yaitu melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (Sutrisno, 2019).

Berlatar dari rumusan tersebut di atas, jelas bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran adalah salah satu dimensi yang harus dilakukan. Khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Agama Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi *al-'alamin*. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normative, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural, begitu bagusnya Islam dalam

memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota social. Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai dimensi pluralis-multikultural adalah sebagai berikut:(Widiani, 2018a)

a. Konsep kesamaan atau kesetaraan,

*Al-Musawah* (kesejajaran, kesamaan atau kesetaraan) adalah suatu konsep yang memandang bahwa manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan (Widiani, 2022). Sehingga konsep ini berlaku baik untuk kaum laki-laki maupun kaum perempuan, mereka di mata Tuhan. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam as, dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam intraksi social kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat di atas dapat dipahami adanya keharusan untuk mengamalkan tiga model ukhuwah: *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah watoniyyah*, dan *ukhuwah basyariah*. Pola hubungan antar sesama manusia yang terkait dengan keagamaan (keislaman) lazim disebut dengan *ukhuwah Islamiyah*, yakni persaudaraan sesama muslim yang tumbuh dan berkembang karena persamaan akidah (nasional maupun internasional). Pola hubungan *ukhuwah Islamiyah* meliputi seluruh aspek kehidupan baik vertikal maupun horizontal, yang pada akhirnya mengarah pada penciptaan dan penumbuhan persaudaraan yang hakiki; ibarat jasad yang satu, saling mendukung dan bekerjasama (Widiani, 2018b).

*Ukhuwah wathoniyah* adalah hubungan antar manusia yang terkait dengan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, yakni menyangkut hal-hal yang bersifat muamalah (Widiani & Jiyanto, 2020). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, sebagai umat manusia baik dari suku, bangsa yang berbeda, semuanya tidak ada perbedaan sama sekali, dan memiliki kesamaan drajat, hukum (*equal before the law*), hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama. Sementara *ukhuwah basyariah* merupakan tata hubungan antar sesama manusia yang dengan kesamaan martabat kemanusiaan untuk kehidupan yang sejahtera, adil, dan

damai (Rasmuin & Widiani, 2021). Dalam pelaksanaannya, *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathoniyah* harus dipandang sebagai pola hubungan saling membutuhkan satu sama lain. Mempertentangkan kedua hal tersebut, justru akan merugikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Konsep keadilan,

*Al-Ad'l* (keadilan) konsep yang mengatakan bahwa manusia memiliki pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika mengakui hak hidup seseorang, maka sebaliknya wajib mempertahankan hak hidup dengan cara bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika mengakui hak hidup orang lain, maka wajib memberikan kesempatan kepada orang lain, dan wajib memberikan kesempatan kepada orang lain tersebut untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban (Widiani et al., 2023).

Sikap adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan atau orang lain. Al-qur'an memerintahkan kepada manusia untuk berlaku adil terhadap siapapun, seperti tercantum dalam QS. An-Nisa' ayat 58;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Dari penjelasan ayat qur'an di atas jelas bahwa, Allah swt. memerintahkan kepada umat manusia agar selalau menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya. Berhak menyampaikannya, berhak memberikannya kepada orang yang dimaksud dalam amana yang ada. Allah tidak memperbolehkan hambanya menyelewengkan suatu amanah, yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu juga, Allah swt. memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk menegakkan keadilan dalam menetapkan suatu hukum atau suatu keputusan. Dalam menegakkan suatu keadilan, tidak pandang status sosial, baik itu agama, suku, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Semuanya yang ada dimuka bumi ini berhak memiliki suatu keadilan, baik kedailan lahir maupun keadilan batin dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan yang ditegakkan haruslah benar-benar suatu keputusan yang seadil-adilnya, tanpa berat sebelah sedikitpun.

Keadilan memang telah disadari secara bersama-sama menjadi semangat kehidupan. Keadilan laksana ruh yang member nafas dan energy bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang manusiawi dan demokratis. Oleh karena itu, tidak ada satupun agama yang lahir ke dunia, yang mengajarkan ketidakadilan, termasuk

agama Islam. Prinsip keadilan, kebebasan, dan persamaan merupakan sendi dasar ajaran Islam (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam kehidupan suatu lembaga pendidikan misalnya, sebagai pihak sekolah maupun pihak guru, harus dapat menegakkan suatu keadilan. Keadilan pembelajaran, keadilanwaktu, maupun keadilan dalam memutuskan suatu konflik yang terjadi dalam lembaga pendidikan tersebut. Maka dari itu, dalam keadaan apapun Allah swt. memerintahkan kepada semua hamba-Nya untuk selalau berpegang teguh pada perintah-Nya yaitu menegakkan keadilan dalam memutuskan sesuatu. Sebab, Allah swt. maha Mendengar dan maha Melihat dari apa yang manusia lakukan di dunia ini.

c. Konsep kebebasan atau kemerdekaan

Prinsip ini yang memandang bahwa semua manusia pada hakikatnya hanya Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep tersebut, maka manusia dalam pandangan Islam memiliki kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa (Habibie et al., 2021). Mengenai hal tersebut Allah berfirman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 256;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu

Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Dari penjelasan surat Al-Baqarah ayat: 256, menjelaskan kepada segenap manusia agar menghormati setiap hak-hak pilihan setiap umat manusia. Hal ini juga berkaitan dengan pentingnya hak asasi manusia, yaitu pentingnya saling menghormati anatar perbedaan yang ada pada setiap manusia yang ada. Hak beragama, hak budaya, hak bahasa, dan lain sebagainya. Tidak diperbolehkan adanya paksaan sama sekali.

Selain itu, Allah swt. mengatakan bahwa, dalam memeluk agama Islam tidak ada suatu paksaan apapun. Sebab suatu kebenaran dan kesesatan telah jelas. Jadi setiap manusia memili hak masing-masing dalam memiliki sesuatu. Baik dalam hal agama, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya.

#### d. Konsep toleransi

*Tasamuh* merupakan sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab disebut dengan “*tasamuh*” yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Hefni, 2020a).

Toleransi berarti membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jika toleransi mengandung konsesi, artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati,

bukan didasarkan kepada hak (Hefni, 2020b). Jelaslah bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan dalam menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu hendaklah tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Selain itu toleransi juga merupakan sikap menerima bahwa orang lain berbeda-beda, yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat kompleks, dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Toleransi diperlukan atau tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan pada tingkat oprasional (Rijal et al., 2022).

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah**

Sebagai seorang guru agama, selain harus memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan PP Nomor 19 tahun 2005 ia juga harus memiliki aspek lain yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Menurut Ngainun, mutu pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada (Riski Kurniawan et al., 2023):

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia.
- b. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain.
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-normakeagamaan.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wawasan ijtihadiah (intelektual) di samping penyerapan pelajaran secara aktif.

Menurut H.A.R. Tilaar dalam Ngainun, paling tidak ada 4 nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Basinun, 2018).

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural. *Pertama*, belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: *how to know*, *how to do*, dan *how to be*, maka dalam pendidikan multikultural ditambah satu pilar lagi yakni: *how to live and work together with others*. Penanaman pilar ke empat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses:

- a. Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati
- b. Membangun saling percaya
- c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)
- d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai (Iman et al., 2017).

Selain aspek di atas, aspek lain yang harus mendapat perhatian adalah pendekatan dalam pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam sehingga dapat menumbuhkan paham multikultural peserta didik, yaitu:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pebelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian mereflesikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis (Arrosyid, 2022). Contoh dalam pembelajaran aqidah akhlak, dengan pendekatan ini bisa dikaji secara mendalam sampai ke akar-akarnya.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinisasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian (Zaprul Khan, 2020). Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.

c. Pendekatan kultural

Pendekatan ini menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak (Tilaar, 2012). Secara otolatis pebelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari islam.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya (Muflihah et al., 2023). Pendekatan ini menuntut seorang pembelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

e. Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar (Soekmono & Ningtyas, 2020). Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetik.

f. Pendekatan Berprespektif Gender

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan (Widiani, 2022). Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi

terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan.

## **PENUTUP**

Implementasi pendidikan multikultural di madrasah bukanlah sekadar sebuah langkah menuju perubahan, melainkan sebuah kewajiban moral dan intelektual. Madrasah, sebagai pusat pembelajaran agama Islam, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pemikiran siswa yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Dengan memperkenalkan konsep-konsep pendidikan multikultural dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari, madrasah dapat menjadi tempat yang memperkuat harmoni dan menghormati keanekaragaman budaya dan agama.

Langkah-langkah implementasi yang holistik dan terarah merupakan kunci dalam mewujudkan visi pendidikan multikultural di madrasah. Penyusunan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang memadai, serta keterlibatan aktif dari komunitas lokal adalah beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Dengan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, madrasah dapat menjadi lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi muda Muslim untuk hidup dalam dunia yang semakin global dan beragam.

Pada akhirnya, pendidikan multikultural bukanlah sekadar konsep, melainkan sebuah komitmen untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab. Madrasah dapat memainkan peran yang penting dalam

mendorong pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman, serta menginspirasi siswa untuk menjadi pembawa perdamaian dan agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di madrasah bukanlah hanya tentang mempersiapkan siswa untuk dunia, tetapi juga tentang menciptakan dunia yang lebih baik untuk mereka.

## REFERENSI

- Arrosyid, H. (2022). Optimalisasi Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6). <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1515>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1).
- Hefni, W. (2020a). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hefni, W. (2020b). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/JBI.V13I1.182>
- Hermansyah, P. (2015). Pendidikan Multikultural dalam kurikulum 2013 (Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja)/ke-Nahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya)". *Pendidikan Multikultural*, 2013.
- Humaisi, S. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural (Studi kasus di iMadrasah Ibtidaiyah iNahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa

- Timur). *LIK HITAPARJNA Jurnal Ilmiah*, 22(1).
- Iman, M., Mandrasah, G., Negeri, I., Bayu, B., & Bedagai, S. (2017). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai. *Journal Analytica Islamica*, 6(1).
- Jiyanto, J. (2022a). Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>
- Jiyanto, J. (2022b). Student-centered learning (SCL) based learning evaluation in Islamic Religious Education. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 11(1).
- Jiyanto, J., & Efendi, A. E. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>
- Moch.Mukhlison. (2022). Resistensi Paham Radikalisme Berbasis Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2). <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2932>
- Muflihah, L., Lumenta, H., & Ulfawaty, U. (2023). The Importance of Characters Education for Students in Teaching Learning Process. *EDUKASI*, 21(2). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v21i2.6514>
- Mustafida, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085>
- Novita, E., Nafeesa, N., Simangunsong, A. R., Sabrina, A., & Zhafira, D. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKARAKTER CERDAS DI ERA REVOLUSI INS DUSTRI 4.0. *JURNAL ISLAMIKA GRANADA*, 1(1). <https://doi.org/10.51849/ig.v1i1.7>
- Rasmuin, & Widiani, D. (2021). Strategy and

- Implementation of Character Education in Era of Society 5.0. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.084>
- Raudhah, S., Khaira, M. U., & Hanum, A. H. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *PUSAKA*, 10(1). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Rinah. (2019). Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah (MA) Diniyah Putri Pekanbaru. *Jurnal Al Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1).
- Riski Kurniawan, M., Mustakim, I., Oviyanti, F., & Risalah, M. (2023). Komparasi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia dan India (Analisis Landasan Dan Pendekatan Kebijakan Pendidikan). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3).
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Syatori, A. (2016). Pendidikna multikultural di madrasah (potret dari MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon ). *Yaqzhan*, 2.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia). In *Transformatif untuk Indonesia*.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama kementerian Agama RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Wibowo, A. M. (2018). MULTIKULTURALISME PESERTA DIDIK MUSLIM DI YOGYAKARTA. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.457>

- Widiani, D. (2018a). Konsep Materi Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Widiani, D. (2018b). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).  
<https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>
- Widiani, D. (2022). Amsal of the Qur'an and Its Relevance in Islamic Education. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 11(1).
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2020). Improving Student Learning Outcomes In Lessons Of History Of Islamic Civilization Through The Application Of Bingo Strategies. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).  
<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.6716>
- Widiani, D., Sirait, S., Prastowo, A., & Munip, A. (2023). Kuttab in Indonesia: Its Existence and Development during the Reform Era. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1).  
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.10>
- Zaprulkhan, Z. (2020). Multidimensional Thinking Paradigm in Multicultural Education (Study of the Thought of Musa Asy'arie). *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).  
<https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1510>

## BIOGRAFI PENULIS



Dr. A. Saeful Bahri, M.Ag adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bhakti Persada Majalaya Bandung dari tahun 2008 sampai dengan sekarang. Aktif juga sebagai dosen luar biasa di Stmk-Amik kota Bandung, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung dan dosen di Universitas Terbuka Kemendiknas RI. Lulusan Program Doktorat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Program Magister Agama (S-2) pada prodi Studi Pendidikan Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2005 dan lulus program Sarjana (S-1) di kampus yang sama pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2006. Penulis aktif sebagai Anggota Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi), aktif juga sebagai pengurus Bidang Keorganisasian dan Pengkaderan pada organisasi PPPN (Persatuan Persaudaraan Persada Nusantara DPW Jawa Barat) tahun 2020-2024, Ketua Koordinator Pembina Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Jawa Barat (2020-2022), Anggota Forum Dosen Pendidikan Anti Korupsi (2020- sekarang). Ketua Lembaga Seni Dan Budaya Ikatan Sarjana Nahdhatul Ulama (ISNU) Profinsi Jawa Barat 2021-2023), Ketua Yayasan Bina Pranata Nusantara (BPN) Perum Bina Karya II Cimekar- Cileunyi Bandung. Sudah beberapa buku ditulisnya terutama yang berkaitan dengan pendidikan, manajemen pendidikan Islam, psikologi, pesantren dan lain-lain juga beberapa jurnal nasional dan internasional. Alamat penulis di kompleks Rancaekek Permai Blok C-7 No 10 Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek

Kabupaten Bandung Jawa Barat. Nomor kontak dan  
WhatsApp: 082130177303. Alamat Email:  
asepsaefulbahri53@gmail.com

-----

**Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.** Dosen Tetap dan Guru Besar Agama Islam di FKIP Universitas Jambi, Memperoleh gelar Sarjana (S1) di IAIN STS Jambi Fak. Ushuluddin Jurusan Dakwah (1998), gelar Magister di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Pemikiran Islam (2001) dan gelar Doktor (S3) Pemikiran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2010). Pengalaman pengabdian di Universitas Jambi; *Ketua Prodi Ilmu Sejarah Fak. Ilmu Budaya Universitas Jambi (2013-2016)*, *Tenaga Ahli Lembaga Penelitian Universitas Jambi (2014-2015)*, *Ketua Pusat Studi Islam dan Budaya Melayu LP2M Universitas Jambi (2015-2016)*, *Ketua Pengurus Masjid Jami' Assalam Universitas Jambi (2012-sekarang)*, *Ketua Tim Program Khatam Al-Quran Mahasiswa Universitas Jambi (2014-sekarang)*, *Koordinator MPK PAI Universitas Jambi (2015-sekarang)*, *Ketua Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi FKIP Univ. Jambi (2020-2021)*, dan *Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Univ. Jambi (2021-2025)*. Sebagai Korbid. Penjaminan Mutu DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI) Periode 2017-2022, Korbid. SDM *Persaudaraan Dosen Agama Islam (PERSADA) NUSANTARA (2020-2025)*, dan Ketua III DPP ADPISI (2022-2027). Sebagai Ketua Umum ISNU Kota Jambi (2012-sekarang), Sekretaris Umum Majelis Ulama (MUI) Kota Jambi (2021-2026) serta narasumber tetap Program-Program Dakwah (LIVE) di Jambi TV (2010-sekarang). Aktif memberikan ceramah agama, khatib dan imam di tengah-tengah masyarakat. Sekarang tinggal di Danau Sipin RT. 24 Kel. Legok Kec. Danau Sipin Kota Jambi. HP/WA. 08127404174.



**Sholihul Anwar, M.Pd.I** atau akrab disapakan Pak Anwar adalah merupakan Dosen Tetap di STAI Muhammadiyah Blora tahun 2016. Ia lahir pada 16 Oktober 1980 di Blora, Jawa Tengah. Beliau menempuh pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Kemudian melanjutkan S-2 Magister Pendidikan Islam di

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dan Tahun 2023 studi lanjut program Doktorat Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tahun 2018 sampai sekarang dipercaya sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus pengelola Jurnal Pedagogy STAI dan Instruktur BLK Komunitas Kejuruan TIK Tahun 2022 Muhammadiyah Blora. Surel: anwarstaimblora@gmail.com No. HP: 082340291679

-----

**Dr. SIYONO, S.Pd.I, M.Pd.I**, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) SALATIGA. Penulis lahir di Kabupaten Semarang pada tahun 1986, penulis merupakan Dosen UIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S2 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Menyelesaikan Doktor di Pascasarjana Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Penulis juga masih aktif menulis artikel di beberapa jurnal nasional maupun internasional. Penulis berkolaborasi menulis buku BAGIAN lebih dari 10 judul buku. Saat ini penulis juga aktif sebagai Editor dan Reviewer di beberapa jurnal Nasional. Selain

mengajar di kampus juga sebagai Kepala dan Ustadz di Madin & TPQ Tarbiyatul Aulad di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah.

---



**Sukisno, S.Ag, M.Pd.I** atau akrab disapa Pak Kisno adalah merupakan Dosen Dengan Perjanjian Kerja / NIDK di STAI Muhammadiyah Blora sejak tahun 2013. Ia lahir pada 15 Pebruari 1968 di Blora, Jawa Tengah. Beliau menempuh pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora

mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Kemudian melanjutkan S-2 Magister Pendidikan Islam di Universitas Darul Ulum Jombang. Dan Tahun 2023 studi lanjut program Doktorat Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tahun 2019 sampai sekarang dipercaya sebagai Ketua STAI Muhammadiyah Blora. Surel: [kisnoblora@gmail.com](mailto:kisnoblora@gmail.com). No. HP: 081326042199

---



**Yiyin Isgandi, Lc., M.Fil.I** adalah dosen tetap Pendidikan Agama Islam di STKIP Al Hikmah Surabaya. Lahir di Gresik, tanggal 09 Maret 1976. Pernah belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo lulus tahun 1994, lalu melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir lulus tahun 2000. Pada September tahun 2004 penulis meraih gelar Magister Filsafat Islam di

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang sekarang telah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini tinggal di kabupaten Sidoarjo. Alamat e-mail:

yyinisgandi@gmail.com dan yyin@hikmahuniversity.ac.id .  
Riwayat mengajar dan menulis: Penulis pernah mengajar ilmu Nahwu, Shorf, dan Tafsir di PM Darussalam Gontor dan PM Daar Al-Ikhlas Gresik. Mendampingi mahasiswa baru Al-Azhar Mesir dari Indonesia untuk belajar Ilmu Tafir, Ilmu Hadis, dan Ilmu Perbandingan Agama tahun 1996-2000. Tahun 2003-2013 penulis mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sirah di SMP Al-Hikmah Surabaya. Sejak tahun 2014 hingga sekarang penulis mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Ulum Alquran, dan Integrasi Nilai Karakter di STKIP Al-Hikmah Surabaya. Di Luar perkuliahan penulis mengisi kajian rutin *Kitab Hadis Arba'in an-Nawawiyah*, *Kitab Tafsir Shofwah al-Tafasir*, *Sirah Nabawiyah*, dan tema-tema keislaman di lingkungan kampus dan masyarakat.

Karya Tulis Ilmiah yang pernah terpublikasi di antaranya “*Keteladanan dan Intensitas Pendidik Dalam Berdo'a: Optimalisasi Kesuksesan Pendidikan Karakter*” di Jurnal Riset Pendidikan (2015), “*Memperkokoh Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Terpadu di SMP Al-Hikmah Surabaya*” di *Proceedings 1<sup>th</sup> Annual Conference for Muslim Scholars* seri 2 (2017), “*Membentuk Jiwa Toleran pada Generasi Milineal untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme Agama*” di Prosiding Seminar Nasional Keislaman UM (2022), “*Developing Multimedia Learning Materials for Prospective Teacher of Akhlak in Islamic Education Subject*” di *Al-Islam: Journal of Religion and Civilization* (2022), “*Moderasi Bertasawuf Perspektif Abdul Halim Mahmud*” di Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah (2023). Karya tulis dalam bentuk buku yang telah terpublikasi adalah: Buku Ajar *Al-Islam SMP kelas VII* (2011), *Sirah SMP kelas VII* (2013), dan *Sirah SMP kelas IX* (2012), *Keteladanan Para Sahabat Nabi (Dalam Belajar, Mendidik, dan Dakwah)* (2017), *Pendidikan Agama Islam (untuk Perguruan Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* (2018), *Durus fi al-Imla'* (2021) dan Pengantar Ulum

Alquran: Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter dan Ilmu Keguruan (proses, 2024).

---



**Dra. Istinganatul Ngulwiyah M.Pd.** penulis lahir di Nganjuk, 26 April 1967 beralamat di Jalan Komplek Untirta Permai Rt/Rw 002/003 Kel. Penancangan Kec. Cipocok Jaya kota Serang Provinsi Banten. Penulis menempuh pendidikan di SDN Nganjuk Jawa Timur (1974–1980), MTsN Nganjuk Jawa Timur (1980–1983), MAN Kertosono Jawa Timur (1983 – 1986), S1 (Tarbiyah PAI) Ponorogo Jawa Timur (1986 – 1990) dan S2 (Magister Managejement Pendidikan Jakarta) (2009 – 2011). Penulis telah melangkah jauh dalam dunia pendidikan dari Mengajar di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) ponorogo bidang study Bahasa Inggris 1986-1988, Mengajar di SMA Hudaya Ponorogo Bidang Study Bahasa Arab dan Bahasa Inggris 1988-1990, Mengajar di PON-PES Daar El-Istiqomah Penancangan serang Bidang Study matematika Fisika 1991-1992, Mengajar di PON-PES Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang 1997, Merintis TK Islam BANI THOIFUR Baron Nganjuk 1992-1999, Merintis TK Islam Al-fath dan Sd Alqur'an, di Kemang, Kota 2023 dan dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten 2000 – sekarang. Phone 0895353303082 Email: istinganatul@untirta.ac.id.

---

**Sudiyo, S.S.I., M.A.** lahir di Gunungkidul 13 Maret 1977. Menamatkan SD sampai SMA di Yogyakarta. Melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Darus-Sunnah di Malang Jawa Timur. Tahun 2001-2006 studi lanjut di Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di waktu yang sama menyelesaikan studi di High Institute for

Hadits Sciences Darus Sunnah di bawah bimbingan Prof Dr. Ali Mustafa Yakub, M.A. Tahun 2007-2009 melanjutkan studi S2 di Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Ulumul Quran. Di tahun yang sama mengikuti Pendidikan Kader Mufassir di bawah bimbingan Prof. Dr Quraish Shihab. Saat ini bekerja sebagai dosen penanggungjawab matakuliah Agama Islam di Politeknik Negeri Lampung.

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## *Pluralisme dan Multikultural*

Buku ini mengkaji tentang pluralisme dan multikulturalisme dalam bingkai pendidikan agama Islam mulai dari aspek teoritis hingga praktis. Pada bagian bab berisikan pembahasan yang mendalam terkait konsep, urgensi, relevansi dan pola-pola pembentukan lingkungan paham pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks pembelajaran agama Islam mulai dari lembaga tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Melalui buku ini, pembaca dapat mengetahui secara mendalam terkait fenomena pluralisme dan multikulturalisme yang selama ini hidup ditengah proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam baik di tingkat dasar sampai perguruan tinggi hingga besar harapan dapat memperkokoh persatuan dalam ragam perbedaan yang selama ini telah menjadi sebuah keniscayaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.



**Alifba Media**

✉ [mediaalifba@gmail.com](mailto:mediaalifba@gmail.com)

🌐 [@alifba.media](https://www.alifba.id)

🌐 [www.alifba.id](http://www.alifba.id)

ISBN 978-623-10-0306-5



PENDIDIKAN